

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 mengamanatkan pemerintah untuk mengusahakan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan Undang-Undang. Sistem pendidikan juga harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional dan global sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan. Defenisi pendidikan menurut UU Sistem Pendidikan Nasional no. 20 tahun 2003 pasal 1 adalah:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

¹ UU RI no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: Depdiknas 2003), h.2

Salah satu tuntutan reformasi di bidang pendidikan adalah diberinya peluang, bahkan dalam batas tertentu diberinya kebebasan, kepada keluarga dan masyarakat untuk menyelenggarakan pendidikan yang sesuai dengan kondisi dan tuntutan lapangan kerja. Demikian juga dalam melaksanakan prinsip belajar seumur hidup, harus diberikan kesempatan dan kebebasan kepada siapa saja warga masyarakat untuk memperoleh pendidikan apa saja, dari siapa saja, dimana saja, pada jalur dan jenjang mana saja dan kapan saja, yang sesuai dengan kebutuhan pribadi, serta selaras dengan kebutuhan pembangunan dan lingkungan. Tantangan masa depan yang akan dihadapi menuntut masyarakat untuk berpikir dan bertindak dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang siap bekerja dan bersaing dalam pasaran global. Pendidikan merupakan salah satu usaha terpenting dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang mampu menghadapi persaingan bebas.

Selain pendidikan formal yang sudah ada, berbagai upaya mendidik juga dikembangkan untuk menghasilkan tenaga-tenaga yang siap bekerja dan bersaing dalam perkembangan global. Salah satunya dilakukan melalui pendidikan alternatif. Istilah pendidikan alternatif merupakan istilah umum yang meliputi sejumlah besar program atau cara pemberdayaan peserta didik yang dilakukan berbeda dengan cara tradisional, yang secara umum memiliki karakteristik sebagai berikut: pendekatannya bersifat individual, memberi

perhatian besar kepada peserta didik, orangtua/keluarga, dan pendidik serta dikembangkan berdasarkan minat dan pengalaman.²

Menurut Jerry Mintz (1994) dalam buku Yusufhadi Miarso pendidikan alternatif dapat dikategorikan dalam empat bentuk pengorganisasian, yaitu:

1. Sekolah Umum Pilihan (*Public Choice*) yaitu lembaga pendidikan dengan biaya negara atau disebut sekolah negeri, yang menyelenggarakan program belajar dan pembelajaran yang berbeda dengan program regular atau konvensional.
2. Sekolah/Lembaga Pendidikan Umum untuk Siswa Bermasalah (*student at risk*), meliputi mereka yang yang:
 - a. Tinggal kelas karena lambat belajar
 - b. Nakal atau mengganggu lingkungan (termasuk mereka dalam lembaga pemasyarakatan anak
 - c. Pasangan suami-isteri yang masih berusia sekolah, terutama ibu-ibu belia yang tidak mungkin mengikuti sekolah regular karena harus mengurus anaknya
 - d. Korban penyalahgunaan obat terlarang atau minuman keras
 - e. Korban trauma dalam keluarga karena perceraian orangtua, kekerasan, atau gelandangan
 - f. Menderita karena masalah kesehatan, ekonomi, etnis atau kebudayaan, termasuk anak-anak

² Yusufhadi Miarso, Menyemai Benih Teknologi Pendidikan (Jakarta: Prenada Media 2004), h. 615

- g. Suku terasing dan anak gelandangan.
 - h. Putus sekolah karena berbagai sebab
 - i. Belum pernah mengikuti program pendidikan sebelumnya.
3. Sekolah / Lembaga Pendidikan Swasta (*Independent*) mempunyai jenis, bentuk dan program yang sangat beragam, termasuk dalam kategori ini lembaga pendidikan yang memberikan program bercirikan agama, seperti pesantren dan sekolah Minggu; lembaga pendidikan dengan program bercirikan keterampilan fungsional, seperti kursus dan magang; lembaga pendidikan dengan program perawatan atau pendidikan usia dini, seperti penitipan anak, kelompok bermain, dan taman kanak-kanak; dan lembaga pendidikan swadaya masyarakat.
4. Pendidikan di rumah (*home-based schooling*). Pendidikan ini diselenggarakan sendiri oleh orangtua/keluarga dengan berbagai pertimbangan seperti misalnya: menjaga anak-anak dari kontaminasi aliran atau falsafah hidup yang bertentangan dengan tradisi keluarga (misalnya pendidikan yang diberikan oleh keluarga yang menganut fundamentalisme agama atau kepercayaan tertentu); menjaga anak-anak agar selamat atau aman dari pengaruh negatif dari lingkungan; menyelamatkan anak secara fisik maupun mental dari kelompok sebayanya; menghemat

biaya pendidikan; memberikan pendidikan yang sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhan anak secara individual.³

Salah satu contoh Sekolah/Lembaga Pendidikan Umum untuk Siswa Bermasalah (*student at risk*) adalah Pusat Kegiatan Anak yang dinaungi oleh Yayasan Sahabat Anak. Pusat Kegiatan Anak terbentuk atas dasar pemenuhan kebutuhan bagi anak jalanan yang putus sekolah, agar mereka mendapat pembinaan dan pendidikan yang lebih intensif dan holistik serta pelayanan yang maksimal.⁴ Pusat Kegiatan Anak ini juga membantu anak jalanan untuk menemukan, mengembangkan dan menyalurkan bakat atau talenta dan keterampilan mereka agar mereka memiliki masa depan yang lebih baik. Pembelajaran di Pusat Kegiatan Anak ini dilaksanakan dari hari senin sampai jumat dari pukul 09-00 15.00. Terdapat delapan mata pelajaran yang diajarkan diantaranya Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, *Character Building*, Agama, keterampilan, melukis dan menari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, peneliti menemukan beberapa permasalahan yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Peneliti membagi permasalahan ke dalam dua faktor yaitu, faktor internal dan faktor eksternal.

³ Ibid., h. 615-617

⁴ <http://www.sahabatanak.org/index.php/intentang-kamu/sejarah.html> diakses pada tanggal 14 Agustus 2015 pukul 11.05

- a. Faktor internal seperti peserta didik yang malas dan cenderung nakal, terlalu banyak bermain, pengalaman belajar yang berbeda-beda, minat belajar yang berbeda dan gaya belajar yang berbeda pula.
- b. Faktor eksternal, seperti dari orangtua peserta didik ada yang sudah bercerai sehingga peserta didik tersebut hanya tinggal dengan salah satu orang tuanya atau dititipkan ke kerabatnya, orang tua yang terlalu sibuk bekerja dan ada juga yang memaksakan anaknya untuk membantu bekerja karena alasan perekonomian yang tidak mampu sehingga tidak pergi ke sekolah. Lingkungan tempat tinggalnya pun tidak mendukung untuk peserta didik dalam belajar. Lingkungan yang kumuh, kotor, sempit dan ramai membuat peserta didik tidak nyaman dalam belajar.

Berlatar belakang permasalahan siswa seperti yang telah dikemukakan, maka upaya pembentukan karakter siswa merupakan hal yang sangat penting. Salah satu usaha yang dilakukan adalah pembelajaran *Character Buidling*. Tujuan dari mata pelajaran ini adalah agar peserta didik mengenal potensi diri masing-masing, keluarga dan lingkungan dengan baik. Dengan tujuan tersebut diharapkan siswa dapat belajar secara mandiri, berkomunikasi dengan baik, dan bersosialisasi dengan lingkungannya.

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran *Character Building*, kegiatan pembelajaran tidak hanya dilaksanakan di ruang kelas tetapi bisa dimana saja. Proses pembelajaran juga tidak dibatasi waktu karena guru dan peserta didik tidak hanya melakukan pembelajaran sesuai jadwal yang ditentukan,

contohnya ketika melakukan kunjungan ke perpustakaan, sekolah dan menonton film. Guru juga menggunakan beberapa media dalam menunjang proses pembelajaran agar menarik dan mudah dipahami seperti LCD, laptop, leaflet, white board dan peralatan games. Dalam pemanfaatan sumber belajar, guru memanfaatkan berbagai macam sumber belajar, agar peserta didik lebih tertarik untuk mengikuti pelajaran dan juga lebih mudah dalam memahami materi yang disampaikan. Contohnya, guru mengajak siswa bermain permainan tradisional gobak sodor dengan tujuan agar siswa belajar bagaimana bekerja sama dalam kelompok. Guru juga mengajak peserta didik berkunjung ke sekolah anak berkebutuhan khusus agar peserta didik belajar bagaimana berinteraksi dengan anak berkebutuhan khusus.

Pada umumnya penggunaan berbagai sumber belajar ini sudah lama diterapkan oleh guru pembelajaran *Character Building*. Jika diperhatikan, sebenarnya akan lebih optimal lagi pembelajaran itu jika pemanfaatannya menggunakan prinsip-prinsip Belajar Berbasis Aneka Sumber. Prinsip Pendekatan Belajar Berbasis Aneka Sumber adalah strategi pembelajaran dimana siswa membangun pemahamannya melalui interaksi dengan berbagai sumber belajar cetak, non cetak, dan orang.⁵ Jadi, BEBAS sangat terkait erat dengan pendekatan konstruktivistik, metode belajar pemecahan masalah, *inquiry learning*, atau pembelajaran berbasis proyek. BEBAS

⁵ <https://bintangsitepu.wordpress.com/2012/02/18/belajar-berbasis-aneka-sumber-dalam-pendidikan-nonformal/> diakses pada tanggal 18 Agustus 2015 pukul 18.12

mendorong siswa meningkatkan literasi informasi, meningkatkan kemampuan berpikir kritis yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat global saat ini.

Pemanfaatan berbagai sumber belajar dalam pembelajaran *Character Building* adalah suatu hal yang menarik untuk diteliti. Apakah guru sudah menerapkan prinsip pendekatan belajar berbasis aneka sumber. Untuk itulah peneliti terdorong untuk mengetahui sejauh mana pemanfaatan berbagai sumber belajar pada proses pembelajaran *Character Building*, apakah sudah sesuai prinsip pendekatan belajar berbasis aneka sumber.

B. Identifikasi Masalah

1. Bagaimana penerapan sumber belajar pada proses pembelajaran di Pusat Kegiatan Anak?
2. Apa saja hambatan dalam proses pembelajaran di Pusat Kegiatan Anak?
3. Bagaimana penerapan berbagai sumber belajar pada pembelajaran *Character Building* di Pusat Kegiatan Anak?
4. Apakah hambatan dalam memanfaatkan berbagai sumber belajar pada mata pelajaran *Character Building* di Pusat Kegiatan Anak?
5. Apakah guru sudah menerapkan pendekatan Belajar Berbasis Aneka Sumber pada mata pelajaran *Character Building* di Pusat Kegiatan Anak?

C. Pembatasan Masalah

Agar permasalahan tidak terlalu luas, pada penelitian ini peneliti mengangkat permasalahan dengan batasan penerapan pendekatan belajar berbasis aneka sumber pada pembelajaran *Character Building* di Pusat Kegiatan Anak.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka dirumuskan masalah sebagai berikut: “Bagaimana guru menerapkan Pendekatan Belajar Berbasis Aneka Sumber (BEBAS) pada pembelajaran *Character Building* di Pusat Kegiatan Anak?”

E. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana guru sudah menerapkan Prinsip Pendekatan Belajar Berbasis Aneka Sumber pada pembelajaran *Character Building* di Pusat Kegiatan Anak.

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis

Memberikan masukan dalam memilih dan menggunakan sumber belajar untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik di Pusat Kegiatan Anak. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan,

pengetahuan dan pengalaman sehingga kelak mampu memberikan pendidikan dengan sumber belajar yang tepat.

2. Bagi jurusan Teknologi Pendidikan

Sebagai aplikasi ilmu Teknologi Pendidikan dari kawasan pemanfaatan dan sebagai salah satu bahan referensi yang bersifat ilmiah bagi Kurikulum dan Teknologi Pendidikan dalam rangka mengembangkan dan meningkatkan kreativitas pembelajaran pada peserta didik dalam pendidikan alternatif.

3. Bagi Pusat Kegiatan Anak

Bahan masukan bagi Pusat Kegiatan Anak untuk menerapkan sumber belajar yang tepat bagi peserta didik.

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Deskripsi Teoritik

1. Kajian Penerapan

a. Pengertian Penerapan

Istilah penerapan biasanya diartikan dengan pemakaian suatu cara atau metode atau suatu teori atau suatu sistem. Pengertian penerapan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti proses, cara, perbuatan menerapkan; pemasangan; pemanfaatan; perihal mempraktikkan.⁶

Dengan demikian, istilah penerapan memiliki makna yang sama dengan pemanfaatan. Pemanfaatan diartikan sebagai proses, cara atau perbuatan memanfaatkan.⁷ Memanfaatkan mempunyai makna memakai sesuatu supaya bermanfaat atau berguna.

Pemanfaatan menurut konsep Teknologi pendidikan dijelaskan Seels dan Richey dalam buku *Teknologi Pembelajaran* mendefinisikan pemanfaatan sebagai berikut:

Pemanfaatan adalah aktivitas menggunakan proses dan sumber untuk belajar.⁸

⁶ <http://kamusbahasaIndonesia.org/penerapan> diakses pada tanggal 30 Oktober 2015 pukul 15:42

⁷ <http://kamusbahasaIndonesia.org/pemanfaatan> diakses pada tanggal 30 Oktober 2015 pukul 15:44

⁸ Barbara B. Seels dan Rita C Richey, *Teknologi Pembelajaran, Defenisi dan Kawasannya* terjemahan Yusufhadi Miarso, dkk (Jakarta: Unit Penerbitan Universitas Negeri Jakarta, 2002) h. 50

Proses adalah serangkaian operasi atau kegiatan yang diarahkan pada suatu hasil tertentu dan sumber adalah asal yang mendukung terjadinya belajar, termasuk sistem pelayanan, bahan pembelajaran dan lingkungan.⁹

Artinya, di dalam proses pembelajaran guru dan siswa aktif untuk menggunakan sumber belajar. Oleh karena itu, seorang guru hendaknya menyiapkan siswa agar dapat berinteraksi dengan bahan dan kegiatan yang dipilih, memberikan bimbingan selama kegiatan, serta memasukkannya ke dalam prosedur organisasi berkelanjutan.

Bambang Warsita dalam bukunya mengatakan, pemanfaatan adalah tindakan menggunakan metode dan model instruksional, bahan dan peralatan media untuk meningkatkan suasana pembelajaran.¹⁰

Berdasarkan beberapa pendapat tentang pengertian pemanfaatan di atas, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan adalah proses menggunakan berbagai sumber dalam belajar yang bertujuan untuk mengusahakan agar siswa dapat melakukan kegiatan belajar sehingga tercapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

⁹ Ibid., h.13

¹⁰ Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasinya* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), h.37

b. Kawasan Pemanfaatan

Menurut AECT 1994, Di dalam teknologi pendidikan terdapat lima kawasan yang masing-masing kawasan bersifat saling melengkapi dan setiap kawasan memberikan kontribusi terhadap kawasan yang lain dan kepada penelitian maupun teori yang digunakan bersama oleh semua kawasan. Kawasan tersebut meliputi desain, pengembangan, pemanfaatan, pengelolaan dan penilaian. Dari kelima kawasan tersebut, kawasan pemanfaatan merupakan kawasan tertua diantara kawasan-kawasan lainnya, karena penggunaan bahan audio visual secara teratur mendahului meluasnya desain dan produksi media pembelajaran yang sistematis.¹¹

Kawasan pemanfaatan terkait dengan pemilihan strategi pembelajaran, bahan dan peralatan media untuk meningkatkan suasana pembelajaran. Kawasan pemanfaatan mencakup empat kategori, yaitu:

1) Pemanfaatan media

Peranan media pembelajaran dan pemanfaatan sumber belajar dapat memacu proses belajar seseorang menjadi lebih baik, dengan penggunaan yang sistematis dari sumber untuk belajar. Dalam hal ini, urutan, karakteristik peserta didik, lingkungan belajar merupakan beberapa aspek yang harus diperhatikan.

¹¹ Barbara B.Seels dan Rita C Richey, Op. Cit., h.5

2) Difusi inovasi

Tujuan difusi inovasi adalah agar suatu medium dapat diterima dan digunakan dalam pembelajaran sehari-hari, tanpa ada keterpaksaan dari pihak manapun. Komunikasi menjadi kunci dari suatu difusi yang berdampak pada perubahan atau penerimaan suatu inovasi.

3) Implementasi dan pelembagaan

Implementasi menunjuk pada kegiatan penggunaan yang efektif dalam kegiatan pembelajaran, sedangkan pelembagaan adalah penerimaan dimana teknologi itu menjadi bagian dari organisasi kependidikan tersebut.

4) Kebijakan dan regulasi

Hal ini sebagai aturan dan tindakan nyata dari pengguna atau pembuat keputusan untuk menerima inovasi.¹²

Dalam definisi Teknologi Pendidikan tahun 2008 terdapat perubahan. AECT tahun 2008 menyebutkan definisi Teknologi Pendidikan sebagai berikut:

“Educational Technology is the study and ethical practice of facilitating and improving performance by creating, using, and managing appropriate technological processes and resources.”¹³

¹² Dewi Salma Prawiradilaga, *Wawasan Teknologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h. 53

¹³ Alan Januszewski, Michael Molenda, *Educational Technology* (New York: Taylor & Francis Group, 2008), p.141

Teknologi pendidikan adalah studi dan terapan beretika untuk memfasilitasi pembelajaran dan meningkatkan kinerja dengan menciptakan, menggunakan, dan mengelola proses dan teknologi dan sumber daya yang tepat. Definisi ini membahas secara menyeluruh tentang apa yang sudah, sedang, dan sebaiknya harus dilakukan nanti oleh para teknolog pendidikan atau teknolog pembelajaran.

Unsur menggunakan atau memanfaatkan dapat dipahami dengan memeriksa teori dan praktik yang berkaitan dengan membawa peserta didik berhubungan ke dalam kondisi pembelajaran dengan sumber belajar dan teknologi. Menggunakan diawali dengan pemilihan proses yang sesuai dan sumber daya metode dan bahan.

Tujuan akhir teknologi pendidikan yang menggunakan sumber daya, metode dan bahan, menempatkan peserta didik ke dalam kontak dengan sumber daya teknologi yang tepat dalam kondisi yang kondusif untuk belajar.¹⁴ Sebelum menggunakan, sumber daya harus dipilih dan dievaluasi oleh instruktur dan rencana harus dibuat untuk pemanfaatan. Ada sejumlah teori dan penelitian untuk memandu pemanfaatan, dengan praktek saat ini yang mendukung pendekatan eklektik, menggunakan behavioris, cognitivis, dan teknik konstruktivis didasari oleh tujuan pembelajaran dan kebutuhan peserta didik.

¹⁴ Ibid., p.168

Berdasarkan kawasan pemanfaatan yang sudah dikemukakan, dalam kawasan pemanfaatan penerapan Belajar Berbasis Aneka Sumber dapat dikategorikan dalam kawasan pemanfaatan media, bagaimana proses memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar dalam proses pembelajaran.

2. Kajian Sumber Belajar

a. Pengertian Sumber Belajar

Sebagai sebuah sistem dalam pendidikan, pembelajaran memiliki komponen-komponen yang saling mengikat. Salah satu komponen tersebut adalah sumber belajar. AECT (1997) dalam Eveline dan Hartini, sumber belajar meliputi segala sesuatu yang digunakan untuk memfasilitasi belajar, meliputi; pesan, manusia, material atau bahan, peralatan, teknik, dan lingkungan yang dipergunakan secara sendiri-sendiri maupun dikombinasikan untuk memfasilitasi terjadinya belajar.¹⁵

Edgar Dale sebagaimana dikutip Ahmad Rohani, menyebutkan bahwa sumber belajar adalah pengalaman yang pada dasarnya sangat luas, yakni seluas-luasnya kehidupan yang mencakup peristiwa belajar. Maksudnya

¹⁵ Eveline Siregar dan Hartini Nara. *Buku Ajar Teori Belajar dan Pembelajaran* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), h. 127

adalah adanya perubahan tingkah laku kearah yang lebih sempurna, sesuai dengan tujuan belajar yang telah disepakati.¹⁶

Menurut Sudjana sumber belajar adalah segala daya yang dapat dimanfaatkan guna memberikan suatu kemudahan kepada seseorang dalam belajarnya.¹⁷ Menurut Barbara B. Seels, yang dimaksud dengan sumber belajar adalah asal yang mendukung terjadinya belajar, termasuk sistem pelayanan, bahan pembelajaran, dan lingkungan.¹⁸

Keempat pengertian tersebut menunjukkan bahwa pada hakikatnya sumber belajar begitu luas dan kompleks lebih dari sekedar media pembelajaran. Segala hal yang sekiranya diprediksikan akan mendukung dan dapat dimanfaatkan untuk keberhasilan pembelajaran dapat dipertimbangkan menjadi sumber belajar. Dengan pemahaman ini maka guru bukanlah satu-satunya sumber belajar tetapi hanya salah satu saja dari sekian banyak sumber belajar lainnya.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa sumber belajar adalah tempat atau lingkungan sekitar, benda dan orang yang mengandung informasi yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar sehingga terjadinya proses pembelajaran bagi siswa guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

¹⁶ Ahmad Rohani, *Media Instruksional Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 102

¹⁷ Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Teknologi Pengajaran* (Bandung: Sinar Baru, 1977), h.77

¹⁸ Barbara B. Seels & Rita C. Richey. *Teknologi Pembelajaran: Defenisi dan Kawasannya*. (AECT. 1994), h. 13

b. Karakteristik Sumber Belajar

Setiap sumber belajar memiliki karakteristik tertentu yang dikaitkan atau dilihat dari berbagai segi. Dalam sumber belajar terdapat beberapa karakteristik yang harus dipahami oleh pembelajar agar memperoleh manfaat yang maksimal dalam memanfaatkan sumber belajar tersebut. Maka yang perlu diketahui adalah ciri-ciri yang dimiliki oleh sumber belajar itu sendiri.

Sumber belajar mempunyai empat ciri pokok yaitu: ¹⁹

- a) Sumber belajar mempunyai daya atau kekuatan yang dapat memberikan sesuatu yang kita perlukan dalam proses pembelajaran. Jadi walaupun ada sesuatu daya, tetapi tidak memberikan sesuatu yang kita inginkan, sesuai dengan tujuan pembelajaran, maka sesuatu daya tersebut tidak dapat disebut sumber belajar.
- b) Sumber belajar dapat merubah tingkah laku yang lebih sempurna, sesuai dengan tujuan. Apabila dengan sumber belajar malah membuat seseorang berbuat dan bersikap negatif maka sumber belajar tersebut tidak dapat disebut sumber belajar.
- c) Sumber belajar dapat dipergunakan secara sendiri-sendiri (terpisah), tetapi juga dapat dipergunakan secara kombinasi (gabungan).
- d) Sumber belajar dapat dibedakan menjadi dua, yaitu sumber belajar yang dirancang (*by designed*), dan sumber belajar yang tinggal dipakai (*by utilization*). Sumber belajar yang dirancang adalah sesuatu yang memang

¹⁹ Karti Soeharto, dkk, *Teknologi Pembelajaran* (Surabaya: Surabaya Intellectual Club, 1995), h.78

dari semula dirancang untuk keperluan belajar, sedangkan sumber belajar yang tinggal dipakai adalah sesuatu yang pada mulanya tidak dimaksudkan untuk kepentingan belajar, tetapi kemudian dimanfaatkan untuk kepentingan belajar.

Sedangkan menurut Rohani ciri-ciri sumber belajar antara lain sebagai berikut:²⁰

- a) Sumber belajar harus mampu memberikan kekuatan dalam proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.
- b) Sumber belajar harus mempunyai nilai-nilai instruksional edukatif, yaitu dapat mengubah dan membawa perubahan yang sempurna terhadap tingkah laku sesuai dengan tujuan yang ada.
- c) Dengan adanya klasifikasi sumber belajar maka sumber belajar yang dimanfaatkan mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: 1) Tidak terorganisasi dan tidak sistematis baik dalam bentuk maupun isi.; 2) Tidak mempunyai tujuan instruksional yang eksplisit; 3) Hanya dipergunakan menurut keadaan dan tujuan tertentu secara insidental; d) Dapat dipergunakan untuk berbagai tujuan instruksional.
- d) Sumber belajar yang dirancang (*resources by designed*) mempunyai ciri yang spesifik sesuai dengan tersedia media.

²⁰ Ahmad Rohani, Op. Cit, h.104

Dalam pembelajaran *Character Building*, dalam penyediaan dan pemanfaatan sumber belajar oleh guru sudah terdapat karakteristik sumber belajar seperti yang telah dikemukakan. Pemanfaatan sumber belajar dilakukan agar murid lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Dalam pemanfaatan sumber belajar, guru menggunakan sumber belajar yang dirancang (*by designed*) sendiri dan menggunakan memanfaatkan sumber belajar yang sudah tersedia (*by utilization*) sesuai dengan keperluan pembelajaran.

c. Manfaat Sumber Belajar

Manfaat sumber belajar tidak lain adalah sarana atau fasilitas untuk memfasilitasi pembelajaran di sekolah agar belajar menjadi lebih efektif dan efisien. Secara rinci dapat disebutkan manfaat dari sumber belajar yang dikemukakan Mulyasa, yaitu:

- 1) Merupakan pembuka jalan dan pengembangan wawasan terhadap proses pembelajaran yang ditempuh.
- 2) Sebagai pemandu materi pembelajaran yang dipelajari, dan langkah-langkah operasional untuk menelusuri secara teliti materi standar dengan tuntas.
- 3) Memberikan berbagai macam ilustrasi dan contoh-contoh yang berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi dasar.
- 4) Memberikan petunjuk dan deskripsi tentang hubungan antara apa yang sedang dikembangkan dalam pembelajaran dengan ilmu pengetahuan lainnya.

- 5) Menginformasikan sejumlah penemuan baru yang pernah diperoleh orang lain sehubungan dengan pembelajaran yang sedang dikembangkan.
- 6) Menunjukkan berbagai permasalahan yang timbul sebagai konsekuensi logis dari pembelajaran yang dikembangkan, yang menuntut adanya kemampuan pemecahan dari para guru dan peserta didik.²¹

Sedangkan menurut Rohani, manfaat sumber belajar antara lain sebagai berikut:

- 1) Memberikan pengalaman belajar secara langsung dan konkret kepada peserta didik.
- 2) Dapat menjadikan sesuatu yang tidak mungkin diadakan, dikunjungi atau dilihat secara langsung dan konkret.
- 3) Dapat menambah dan memperluas cakrawala sajian yang ada di dalam kelas.
- 4) Dapat memberi informasi yang akurat dan terbaru.
- 5) Dapat membantu memecahkan masalah pendidikan baik dalam lingkup mikro maupun makro.
- 6) Dapat memberi informasi yang positif, apabila diatur dan direncanakan pemanfaatannya secara tepat.

Penggunaan sumber belajar dalam pembelajaran adalah untuk memudahkan atau membantu pembelajar menyampaikan materi pelajaran. Hal inilah yang juga diterapkan dalam pembelajaran *Characer Building* di Pusat Kegiatan Anak. Peserta didik dapat memahami dengan baik materi

²¹ E. Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), h. 182

yang disampaikan karena bantuan sumber belajar yang disediakan guru dan juga dapat mencapai standar dan tujuan yang telah ditetapkan.

d. Klasifikasi Sumber Belajar

AECT (*Association of Education Technology*) melalui karyanya *The Defenition of Educational Technology* (1977) mengklasifikasikan sumber belajar menjadi 6 macam.

- a) *Message* (pesan), yaitu informasi/ajaran yang diteruskan oleh komponen lain dalam bentuk gagasan, fakta, arti, data. Termasuk dalam kelompok pesan adalah semua bidang studi/mata kuliah atau bahan pengajaran yang diajarkan kepada peserta didik, dan sebagainya.
- b) *People* (orang), yakni manusia yang bertindak sebagai penyimpan, pengolah, dan penyaji pesan. Termasuk kelompok ini misalnya, guru/dosen, tutor, peserta didik, dan sebagainya.
- c) *Materials* (bahan), yaitu perangkat lunak yang mengandung pesan untuk disajikan melalui penggunaan alat/perangkat keras ataupun oleh dirinya sendiri. Berbagai program media termasuk kategori materials, seperti transportasi, slide, audio, video, modul, majalah, buku, dan sebagainya.
- d) *Device* (alat), yakni sesuatu (perangkat keras) yang digunakan untuk menyampaikan pesan yang tersimpan dalam bahan. Misalnya *overhead proyector, slide, video tape/recorder*, pesawat radio/tv, dan sebagainya.

- e) *Technique* (teknik), yaitu prosedur atau acuan yang dipersiapkan untuk penggunaan bahan, peralatan, orang, lingkungan untuk menyampaikan pesan. Misalnya, pengajaran berpogram/modul, simulasi, demonstrasi, tanya jawab, CBSA, dan sebagainya.
- f) *Setting* (lingkungan), yaitu situasi atau suasana sekitar dimana pesan disampaikan. Baik lingkungan fisik; ruang kelas, gedung sekolah, perpustakaan, laboratorium, taman, lapangan, dan sebagainya. Juga lingkungan non-fisik; misalnya suasana belajar itu sendiri; tenang, ramai, lelah, dan sebagainya.²²

Pengklasifikasian sumber belajar tersebut saling berhubungan dan tidak bisa dipisahkan, misalnya; pada saat guru menerangkan (proses pembelajaran) cara penggunaan suatu alat dan memperagakan penggunaan alat yang dimaksud, setidaknya, guru menggunakan 4 macam sumber belajar yang berperan disana; guru, alatnya, topik/pesan/informasi yang dijelaskan tentang cara penggunaan alat tersebut, dan teknik penyajiannya yakni dengan cara peragaan.

3. Kajian Belajar Berbasis Aneka Sumber

a. Pengertian Belajar Berbasis Aneka Sumber

Manusia memiliki karakteristik yang berbeda-beda, sehingga juga memiliki gaya belajar dan kecepatan belajar yang berbeda-beda. Hal ini

²²Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h.164

menuntut guru untuk menggunakan sumber belajar yang berbeda-beda sesuai dengan karakteristik si pemelajar. Penggunaan berbagai aneka sumber belajar itu terdapat dalam Pendekatan Belajar Berbasis Aneka Sumber.

Belajar Berbasis Aneka Sumber (BEBAS) adalah strategi pembelajaran dimana siswa membangun pemahamannya melalui interaksi dengan berbagai sumber belajar baik cetak, non-cetak, maupun orang dan terkait erat dengan pendekatan konstruktivistik, metode belajar pemecahan masalah (*problem-based learning*), *inquiry learning*, atau pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*).²³

Belajar berbasis aneka sumber sangat terkait dengan beberapa pengertian dan sistem pembelajaran diantaranya *open learning*, *distance learning*, *flexible learning*, *learning resources*, dan *resources based*.

- 1) “*Open learning*” (Pendidikan terbuka) adalah prinsip belajar “terbuka” bagi semua orang. Dengan kata lain, tidak ada prakualifikasi, seperti batas usia, status sosial-ekonomi, atau harus lulus level tertentu. Pebelajar dapat memilih, dimana, kapan, bagaimana mereka akan belajar, menentukan tindakan belajar, serta bebas dari segala interupsi.
- 2) “*Distance learning*”, menurut *The California Distance Learning Project* (CDLP), pendidikan jarak jauh adalah sistem penyampaian pembelajaran

²³ <http://www.teknologipendidikan.net/2008/09/04/belajar-berbasis-aneka-sumber/> diakses pada tanggal 18 Agustus 2015 pukul 18.35

yang menghubungkan *learner* dengan sumber pendidikan. Sedangkan menurut *The United States Learning Assosiation* (USDLA), pendidikan jarak jauh adalah pengantaran pendidikan atau pelatihan melalui pembelajaran dengan media elektronik yang mengacu kepada situasi belajar mengajar yang mana instruktur dan *learners* berada dalam jarak terpisah secara geografis, karena itu mengandalkan peralatan elektronik dan bahan cetakan untuk menghantarkan pembelajaran.

- 3) “*Flexible learning*” (belajar fleksibel) adalah jenis belajar yang dapat menggunakan berbagai sumber belajar dalam semua bentuk dan dapat dipakai untuk segala pola yang menggunakan sumber belajar.
- 4) “*Learning resources*” (sumber belajar) adalah material pembelajaran termasuk; video, buku, kaset audio, CBT, dan program *Interactive Video* (IV), dan paket pembelajaran yang mengkombinasikan lebih dari satu media.
- 5) “*Resource-based*” adalah belajar berbasis aneka sumber (BEBAS), secara luas meliputi jenis sistem pendidikan, seperti pendidikan terbuka, pendidikan jarak jauh, belajar fleksibel, yang menggunakan aneka sumber.²⁴

Jadi belajar berbasis aneka sumber itu mencakup mulai dari pendidikan terbuka, pendidikan jarak jauh, belajar fleksibel dan sumber belajar.

²⁴ Dewi Padmo dkk, *Teknologi Pembelajaran*, (Jakarta, Universitas Terbuka, 2003), h. 154-155

Belajar berbasis aneka sumber (BEBAS) mencakup berbagai cara dan prasarana dimana siswa dapat belajar dengan berbagai cara mulai dari mendapat bantuan dari guru sampai belajar secara mandiri. BEBAS sangat diperlukan karena adanya perubahan paradigma pendidikan, yaitu dari pendidikan yang berfokus pada pengalaman belajar yang berorientasi pada pemerolehan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai.

BEBAS itu sendiri merupakan strategi pembelajaran dimana siswa dituntut untuk membangun pengetahuan mereka sendiri melalui berbagai macam jenis sumber belajar baik cetak maupun non cetak. BEBAS mendorong siswa meningkatkan literasi informasi, meningkatkan kemampuan berpikir kritis yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat dalam era globalisasi seperti sekarang ini. BEBAS lebih berpusat pada siswanya sehingga membuat siswa lebih cepat memperkaya pengetahuannya karena menggunakan berbagai macam jenis sumber belajar.

b. Prinsip-prinsip Belajar Berbasis Aneka Sumber

Belajar dan membelajarkan berbasis aneka sumber pada hakikatnya merupakan proses belajar membelajarkan menggunakan berbagai sumber sehingga memungkinkan setiap pemelajar mendapat kesempatan belajar sesuai dengan gaya dan kecepatan belajarnya. Pendekatan belajar dan membelajarkan berbasis aneka sumber menuntut lembaga pendidikan dan pembelajar membantu pemelajar untuk menyadari pentingnya informasi,

bagaimana cara memperoleh dan menggunakannya secara tepat. Pembelajaran yang demikian memungkinkan pemelajar berperan aktif dan bermakna dalam menggunakan berbagai sumber belajar, mulai dari bahan belajar cetak, multimedia, serta orang sebagai sumber belajar.

Untuk menilai keberhasilan belajar berbasis aneka sumber, dapat dipergunakan tiga indikator berikut:

- 1) Tujuan belajar, sejauh mana tujuan belajar dapat dilihat dari masing-masing individu atau kelompok belajar.
- 2) Perbandingan dengan pendekatan belajar lain sebelumnya. Hasil belajar pemelajar dibandingkan dengan pendekatan yang sudah diterapkan sebelumnya.
- 3) Ketepatan pemanfaatan sumber belajar. Hal ini dapat dilihat dari tujuan belajar, serta efisien dilihat dari penggunaan waktu, tenaga dan biaya.²⁵

Untuk ketepatan penggunaan aneka sumber belajar sejumlah pertimbangan yang harus diperhatikan ketika memilih sumber belajar, yaitu:

1. Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dan waktu yang tersedia;
2. Bersifat ekonomis, dilihat dari kesesuaian antara hasil dan biaya;
3. Praktis dan sederhana, artinya mudah dalam pengaturannya;
4. Fleksibel dan luwes, dalam arti tidak kaku pelaksanaannya;
5. Sumber sesuai dengan taraf berpikir dan kemampuan pemelajar, dan
6. Pemelajar terampil menggunakannya.²⁶

²⁵ B.P Sitepu, *Pengembangan Sumber Belajar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), h. 54

²⁶ibid., h .55

c. Manfaat Belajar Berbasis Aneka Sumber

Manfaat Belajar Berbasis Aneka Sumber adalah untuk memfasilitasi kegiatan belajar agar menjadi lebih efektif dan efisien. Belajar berbasis aneka sumber memberikan berbagai manfaat. Dengan pendekatan belajar dan membelajarkan berbasis aneka sumber diharapkan perbedaan gaya belajar, kecepatan belajar, pengetahuan awal serta tingkat dan jenis kecerdasan pembelajar dapat diatasi. Berikut beberapa diantaranya yang dikemukakan para ahli adalah:²⁷

- 1) MacFarlane, selama pengumpulan informasi terjadi kegiatan berpikir, yang pada gilirannya akan menimbulkan pemahaman yang mendalam dalam belajar.
- 2) Kulthan, mendorong terjadinya pemusatan perhatian terhadap banyak topik sehingga membuat peserta didik menggali lebih banyak informasi dan menghasilkan prosuk belajar yang lebih bermutu.
- 3) Resnick; Todd & Inc Nicholas, meningkatkan pembentukan keterampilan berpikir seperti keterampilan memecahkan masalah, memberikan pertimbangan-pertimbangan dan melakukan evaluasi melalui penggunaan informasi dan penelitian secara mandiri.
- 4) Cleaver, meningkatkan perolehan keterampilan memproses informasi secara efektif dengan mengetahui sifat dasar informasi dan keberagamannya.

²⁷ Dewi Padmo dkk, Op. Cit., h. 168-169

- 5) Moore, memungkinkan pengumpulan informasi sebagai proses yang berkesinambungan sehingga mengakibatkan terbentuknya pengetahuan pada setiap fase berikutnya.

Berkenaan dengan keuntungan belajar berbasis aneka sumber yang melekat dengan belajar, Dorrell mengutip dari Munford mengemukakan bahwa belajar berbasis aneka sumber dapat:²⁸

- 1) Meningkatkan kemampuan belajar
- 2) Meningkatkan motivasi belajar
- 3) Menumbuhkan kesempatan belajar yang baru
- 4) Mengurangi ketergantungan pada guru, dan
- 5) Menumbuhkan rasa percaya diri dalam menghadapi tantangan baru

Dalam hal ini guru melatih, memotivasi, memfasilitasi agar peserta didik berperan aktif dalam proses pembelajaran dengan sumber belajar yang telah disiapkan. Dengan demikian pembelajar melibatkan peserta didik untuk aktif dalam setiap proses pembelajaran. Keseluruhan proses ini akan mengembangkan kemampuan anak didik yang tidak hanya terfokus pada isi materi saja tetapi juga meningkatkan kemampuan dan motivasi belajar, menumbuhkan kesempatan belajar, mengurangi ketergantungan pada guru, dan menumbuhkan rasa percaya diri dalam menghadapi tantangan baru.

²⁸ Ibid., h. 169

d. Langkah-langkah Menerapkan Belajar Berbasis Aneka Sumber

Pemelajar perlu menjadi prioritas dalam pembelajaran karena merekalah yang akan menghadapi berbagai masalah dalam kehidupannya, menggunakan pengetahuan dan keterampilannya memecahkan masalah, serta berinteraksi dan bekerja sama dengan orang lain dalam mencari pemecahan berbagai persoalan. Kemampuan demikian perlu dikembangkan mulai dari awal pembelajaran. Proses pembelajaran yang demikian dapat dilakukan dengan berpusat kepada pemelajar, fleksibel, dan bermakna dengan menggunakan aneka sumber belajar.

Dalam menerapkan Belajar Berbasis Aneka Sumber dalam pembelajaran ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh pembelajar, yaitu:²⁹

Tabel 2.1 Langkah-langkah menerapkan BEBAS

No	Langkah-langkah menerapkan BEBAS	Indikator
1.	Memberitahukan kepada peserta didik mengapa mereka harus mengumpulkan suatu informasi tertentu.	Dengan cara menyodorkan suatu pertanyaan atau masalah yang terkait dengan topik yang akan dipelajari. Mempertimbangkan

²⁹ <http://nurainihaas.blogspot.co.id/2009/12/makalah-belajar-berbasis-aneka-sumber.html> diakses pada tanggal 5 November 2015 pukul 15:06

		pengetahuan awal peserta didik, dan relevansi serta kekonstekstualan pertanyaan dengan kehidupan peserta didik sehingga bermakna bagi mereka.
2.	Merumuskan tujuan pembelajaran.	Tujuan pembelajaran ini menuntut kemampuan untuk menganalisis, sintesis, mengevaluasi dan bahkan mencipta.
3.	Mengidentifikasi kemampuan melek informasi peserta didik.	Seperti apa saja yang penting dikuasai peserta didik melalui proses “inquiry” learning yang dilakukan dengan belajar berbasis aneka sumber
4.	Memastikan bahwa sumber-sumber belajar yang potensial telah tersedia.	Dipersiapkan dengan baik, dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Jika sumber belajar tidak dirancang dan disiapkan dengan baik dan benar maka

		proses BEBAS tidak akan berjalan dengan baik.
5.	Menentukan bagaimana peserta didik akan mendemonstrasikan hasil belajarnya.	Pembelajar memberikan peserta didik pilihan bagaimana ia akan membuktikan hasil proses belajarnya.
6.	Menentukan bagaimana informasi yang diperoleh oleh peserta didik itu dikumpulkan,	Apakah melalui lembar pengamatan, rekaman audio, rekaman video, catatan lapangan, dan lain-lain. Dan memberikan batas waktu untuk setiap langkahnya.
7.	Menentukan alat evaluasi untuk mengukur keberhasilan proses dan penyajian hasil belajar peserta didik.	Pembelajar dapat mencari alat evaluasi lain yang lebih sehingga tidak hanya berfokus pada tes obyektif, <i>authentic assessment</i> dan portofolio

Apabila melakukan ketujuh langkah kegiatan tersebut, maka dengan sendirinya pembelajar bukan lagi sebagai sumber informasi utama, tetapi berfungsi sebagai manajer pembelajaran yang berperan sebagai kolaborator

dan pembimbing, bukan lagi sebagai memberikan perintah tetapi berpartisipasi dalam belajar.

e. Model Pemanfaatan ASSURE

Selain ketujuh langkah seperti yang disebutkan di atas, dalam proses penggunaan aneka sumber belajar terdapat beberapa langkah-langkah yang dilakukan agar sebuah pembelajaran berjalan efektif dan efisien. Dalam mencapai tujuan ini guru dapat menggunakan beberapa model pembelajaran dengan memperhatikan beberapa tahapan dalam agar tepat guna bagi peserta didik. Salah satu diantaranya adalah model ASSURE. Model ASSURE dicetuskan oleh Heinich, dkk sejak tahun 1980-an dan terus dikembangkan oleh Smaldino, dkk. hingga sekarang. Langkah-langkah dalam model ASSURE, sebagai berikut:

- A = *Analyze Learners* (Analisis Peserta Didik)
- S = *State Objectives* (Merumuskan Tujuan)
- S = *Select Method, Media and Materials* (Memilih Metode, Media dan Bahan.
- U = *Utilize Media and Materials* (Memanfaatkan Media dan Bahan)
- R = *Require Learner Participation* (Keterlibatan Partisipasi Peserta Didik)
- E = *Evaluate and Revise* (Evaluasi dan Revisi)³⁰

³⁰ Dewi S. Prawiradilaga, *Prinsip Disain Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2007),h. 48



Gambar 2.1 Model Pemanfaatan ASSURE

Di dalam model ASSURE tersebut, langkah “U” atau *Utilize Media and Materials* (Memanfaatkan Media dan Bahan). Jadi setelah media dan bahan sudah dipilih, maka langkah selanjutnya guru yang berperan untuk merencanakan bagaimana bahan digunakan agar sesuai dengan metode yang telah ditentukan sebelumnya. Hal ini agar tujuan dari pembelajaran ini dapat tercapai dengan maksimal.

Smaldino, Lowther, dan Russel dalam buku *Instructional Technology and Media for Learning* menjelaskan langkah model ASSURE yakni sebagai berikut.³¹

1) *Analyze learner* (Menganalisis peserta didik)

Langkah pertama dalam merencanakan mata pelajaran adalah mengidentifikasi dan menganalisis karakteristik pemelajar yang disesuaikan dengan hasil-hasil belajar. Informasi ini akan memandu pengambilan keputusan pada saat merancang mata pelajaran. Hal-hal yang harus dipertimbangkan selama analisis pemelajar meliputi: karakteristik umum, kompetensi dasar spesifik (pengetahuan, kemampuan, dan sikap tentang topik), dan gaya belajar.

2) *State Objectives* (Merumuskan standar dan tujuan pembelajaran)

Langkah selanjutnya adalah menyatakan tujuan dan standar pelajaran sespesifik mungkin. Tujuan-tujuan yang dinyatakan dengan baik akan memperjelas tujuan, perilaku yang ditampilkan, kondisi yang perilaku atau kinerja akan diamati, dan tingkat yang pengetahuan atau kemampuan baru harus dikuasai siswa.

3) *Select Method, Media and Materials* (Memilih metode, teknologi, media dan materi)

³¹ Sharon E. Smaldino, Deborah L. Lowther, Jame D. Russell, *Instructional Technology & Media for Learning* (terjemahan) (Jakarta: Kencana, 2011), h. 110

Dalam tahap ini, pembelajar memilih metode yang tepat yang berpusat pada guru dan juga siswa, yang mana metode tersebut dapat membantu siswa mencapai standar dan tujuan. Dalam hal ini pembelajar memilih teknologi dan media yang sesuai dengan mempertimbangkan kumpulan sumber daya yang tersedia. Setelah memilih metode, teknologi dan media pembelajar memilih materi yang tersedia, mengubah materi yang ada atau merancang materi baru yang diperlukan untuk mendukung pelaksanaan mata pelajaran.

4) *Utilize Media and Materials* (Menggunakan teknologi, media dan material)

Dalam tahap ini melibatkan perencanaan dalam menggunakan teknologi, media dan materi. Untuk melakukan tahap ini mengikuti proses “5P” yaitu:

- a) Pratinjau (*preview*) teknologi, media dan material yang akan digunakan untuk peserta didik sesuai dengan tujuan dan masih layak pakai atau tidak.
- b) Menyiapkan (*prepare*) teknologi, media dan materi yang mendukung pembelajaran.
- c) Menyiapkan (*prepare*) lingkungan belajar sehingga mendukung penggunaan teknologi, media dan dalam proses pembelajaran.
- d) Menyiapkan (*prepare*) peserta didik sehingga mereka siap belajar dan tentu saja akan memperoleh belajar yang maksimal.
- e) Menyediakan (*provide*) pengalaman belajar, sehingga akan peserta didik akan memperoleh pengalaman belajar dengan maksimal.

5) *Require learner participation* (Mengharuskan partisipasi peserta didik)

Agar pembelajaran efektif, pengajaran mengharuskan keterlibatan aktif mental para peserta didik. Melakukan aktivitas yang memungkinkan peserta didik menerapkan pengetahuan atau kemampuan baru dan menerima umpan balik informatif untuk mencapai tujuan mereka dalam belajar.

6) *Evaluate and Revise* (Mengevaluasi dan merevisi)

Setelah melaksanakan sebuah mata pelajaran, penting untuk mengevaluasi dampaknya pada pembelajaran peserta didik. Penilaian ini tidak hanya memeriksa tingkat dimana para siswa telah mencapai tujuan belajar, tetapi juga memeriksa keseluruhan proses pengajaran dan dampak penggunaan teknologi dan media untuk mengembangkan kualitas pembelajaran selanjutnya.

Manfaat model ASSURE antara lain, yaitu:

- a) Sederhana, relatif mudah untuk diterapkan
- b) Karena sederhana, maka dapat dikembangkan sendiri oleh pengajar
- c) Komponen KBM lengkap
- d) Peserta didik dapat dilibatkan dalam persiapan untuk KBM³²

Model ASSURE merupakan model desain pembelajaran yang bersifat praktis dan mudah diimplementasikan dalam mendesain aktivitas pembelajaran. Dalam menganalisis karakteristik siswa sangat memudahkan untuk menentukan metode, media dan bahan ajar yang akan digunakan,

³² Dewi Salma Prawiradilaga, *Prinsip Desain Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007) h.48

sehingga dapat menciptakan aktivitas pembelajarn yang efektif, efisien dan menarik. Model pembelajaran ASSURE sangat membantu dalam merancang program dengan menggunakan berbagai jenis media. Keenam langkah seperti yang telah disebutkan di atas berfokus untuk menekankan pengajaran kepada peserta didik dengan berbagai gaya belajar, dan konstruktivis belajar dimana peserta didik diwajibkan untuk berinteraksi dengan lingkungan dan tidak secara pasif menerima informasi.

Dalam penerapan pendekatan Belajar Berbasis Aneka Sumber akan dikaji menurut model ASSURE yang dikombinasikan dengan langkah-langkah menerapkan BEBAS.

Tabel 2.2 Langkah penerapan BEBAS dengan menggunakan Model ASSURE

No	Langkah-langkah Penerapan BEBAS	Model ASSURE
1.	Memberitahukan kepada peserta didik mengapa mereka harus mengumpulkan suatu informasi tertentu.	Menganalisis peserta didik
2.	Merumuskan tujuan pembelajaran.	Merumuskan standar dan tujuan
3.	Mengidentifikasi kemampuan melek informasi peserta didik.	Memilih metode, media, teknologi dan materi
4.	Memastikan bahwa sumber-sumber belajar yang potensial telah tersedia.	Menggunakan media, teknologi dan materi
5.	Menentukan bagaimana peserta didik akan mendemonstrasikan hasil belajarnya.	Mengharuskan partisipasi peserta didik
6.	Menentukan bagaimana informasi yang diperoleh oleh	Mengevaluasi dan merevisi

	peserta didik itu dikumpulkan,	
7.	Menentukan alat evaluasi untuk mengukur keberhasilan proses dan penyajian hasil belajar peserta didik.	

f. Peran dan Kegiatan Pendidik

Dalam kegiatan pendidik metode yang digunakan sebagai metode utama dalam situasi pembelajaran tatap muka dan jarak jauh, sedapat mungkin digabungkan dengan metode pemberian tugas yang dapat membuat peserta didik aktif terlibat mencari informasi atau tambahan informasi melalui berbagai sumber dalam kegiatan seperti membaca, mendengar, melihat, meraba, melakukan praktikum, dan mengkomunikasikan informasi yang diperoleh secara lisan ataupun tulisan.

Strategi seperti itu, selain dapat memperdalam pemahaman karena semakin banyak indra yang diaktifkan, juga akan dapat meningkatkan daya ingat. Hal ini sesuai dengan pendapat Rose dan Nicholl yang mengemukakan bahwa kita dapat mengingat:

- 1) 20 % dari apa yang kita baca
- 2) 30% dari apa yang kita dengar
- 3) 40% dari apa yang kita lihat
- 4) 50% dari apa yang kita katakan
- 5) 60% dari apa yang kita kerjakan, dan

6) 90% dari apa yang kita baca, dengar, lihat, katakan, dan kerjakan sekaligus.

Hal ini juga yang diterapkan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran *Character Building* di Pusat Kegiatan Anak. Proses yang dilakukan oleh pemelajar dapat mengembangkan kemampuan berbahasa dan berkomunikasi melalui membaca, menulis, mendengar dan berbicara secara baik dan benar. Di samping itu peserta didik juga diajar menjadi kreatif dan inovatif dalam menyelesaikan berbagai masalah dan memiliki pemahaman kultural yang bertambah luas khususnya ketika diperhadapkan dengan berbagai sumber informasi.

g. Penerapan BEBAS di Lembaga Pendidikan Publik

Untuk menerapkan BEBAS di lembaga pendidikan publik diperlukan upaya yang serius dari pendidik, pertama-tama pendidik harus melakukan dan membiasakan diri untuk memanfaatkan aneka sumber, sehingga memudahkan untuk menentukan strategi yang tepat dalam memanfaatkan aneka sumber yang memungkinkan terjadinya pencapaian kompetensi yang diharapkan. Dalam pendidikan alternatif, pengadaan sumber belajar sangat bervariasi dan banyak tergantung pada kreativitas dan kemampuan pengelolanya. Pendidikan alternatif memberikan banyak kesempatan belajar tanpa batas usia dan juga memberikan lebih banyak kesempatan untuk belajar dari berbagai sumber.

Berkaitan dengan pemanfaatan aneka sumber belajar, beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh pembelajar sebagai berikut:³³

- 1) membuat dan mengembangkan desain pembelajaran dalam berbagai bentuk yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan;
- 2) menghubungkan sumber-sumber informasi, kegiatan belajar, tempat kegiatan, dan hasil belajar dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing pembelajar;
- 3) melaksanakan desain pembelajaran dengan lebih memberikan penekanan pada kemampuan proses belajar daripada hanya bahan pelajaran;
- 4) menyusun bahan pembelajaran dari berbagai sumber;
- 5) menyiapkan media dan alat bantu pembelajaran sesuai dengan model pembelajaran yang dibuat;
- 6) memberikan kesempatan dan kebebasan kepada pembelajar untuk belajar sesuai dengan gaya dan kecepatan belajarnya masing-masing;
- 7) memberikan dan bimbingan kepada pembelajar yang menghadapi kesulitan belajar;
- 8) memberikan motivasi kepada siswa untuk belajar dan memecahkan masalah dengan melakukan investigasi sumber informasi yang tepat;
- 9) menyiapkan alat evaluasi untuk mengukur hasil belajar; dan

³³ <https://bintangsitepu.wordpress.com/2012/02/18/belajar-berbasis-aneka-sumber-dalam-pendidikan-nonformal/> diakses pada tanggal 18 Agustus 2015 pukul 18.12

terus menerus belajar meningkatkan kemampuan profesionalnya sehingga kreatif dan inovatif dalam membelajarkan.

Dalam proses pembelajaran *Character Building* di Pusat Kegiatan Anak, guru sudah memanfaatkan aneka sumber belajar yang bervariasi dalam belajar. Contohnya, untuk mencapai tujuan pembelajaran dalam satu kali pertemuan tatap muka, pembelajar menggunakan metode ceramah, disertai dengan tayangan power point dan diselingi dengan video. Kemudian pembelajar menyuruh pemelajar berdiskusi dalam kelompok, dan diakhiri dengan paparan hasil kerja kelompok di depan kelas.



Gambar 2.2 Pemaparan hasil kerja kelompok oleh peserta didik

4. Kajian Belajar dan Pembelajaran

a. Pengertian Belajar

Kata atau istilah belajar bukanlah sesuatu yang baru yang sudah dikenal secara luas, namun dalam pembahasan belajar ini masing-masing ahli memiliki pemahaman dan definisi yang berbeda-beda. Winkel dalam Yatim Riyanto, belajar adalah suatu aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap. Perubahan itu bersifat secara relatif konstan dan berbekas.³⁴

Dimiyati dan Mujiono menyebutkan,

Belajar adalah tindakan dan perilaku peserta didik yang kompleks dalam memperoleh sesuatu yang ada di lingkungan sekitar dan dapat menimbulkan suatu perubahan yang relatif permanen, sebagai hasil dari pengalaman.³⁵

Konsep tentang belajar juga telah banyak didefinisikan oleh beberapa ahli antara lain:

1. Skinner, belajar merupakan suatu perilaku, maksudnya adalah disaat orang sedang belajar, maka respon lebih baik. Sebaliknya, bila orang tidak belajar maka respon menurun;
2. Gagne, belajar merupakan kegiatan yang kompleks, hasil yang dicapai dari belajar adalah orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai;

³⁴ Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012)

³⁵ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h.7

3. Piaget, berpendapat bahwa pengetahuan dibentuk oleh individu itu sendiri, sebab individu melakukan interaksi terus menerus dengan lingkungan. Bila lingkungan tersebut mengalami perubahan, maka fungsi intelek individu semakin berkembang;
4. Rogers, berpendapat bahwa proses belajar menitikberatkan pada segi pembelajaran, bukan pada peserta didik yang belajar. Proses tersebut ditandai oleh peran guru yang dominan dan peserta didik hanya menghafalkan pelajaran.³⁶

Dari beberapa definisi belajar yang telah dikemukakan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dan dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga tingkah laku seseorang dapat berubah.

Meskipun belajar diidentikkan dengan proses perubahan, tidak semua perubahan tingkah laku dapat disebut sebagai belajar. Terdapat ciri-ciri belajar yang dikutip dalam Eveline dan Hartini:

- 1) Adanya kemampuan baru atau perubahan dalam aspek pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor) maupun nilai dan sikap (afektif)
- 2) Perubahan tidak berlangsung sesaat atau bersifat menetap
- 3) Perubahan tidak terjadi begitu saja melainkan dengan usaha serta interaksi dengan lingkungan

³⁶ Ibid., h.9-17

- 4) Perubahan tidak semata-mata disebabkan oleh pertumbuhan fisik, tidak karena kelelahan, penyakit atau pengaruh obat-obatan.³⁷

Di Pusat Kegiatan Anak, dalam proses pembelajaran yang melibatkan interaksi yang aktif antara pemelajar dengan sumber belajar sudah terlaksana. Sebagai contoh, dalam materi komunikasi verbal, peserta didik diajarkan bagaimana cara bersikap ketika mewawancarai orang yang lebih tua, dan setelah materi selesai diberikan peserta didik mempraktikkan kepada guru-guru yang ada di lembaga pendidikan Pusat Kegiatan Anak. Proses interaksi yang aktif dari peserta didik dengan lingkungan belajarnya akhirnya menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap. Perubahan itu yang terjadi pun bersifat relatif konstan dan berbekas di peserta didik itu.



Gambar 2.3 Peserta didik melakukan latihan wawancara

³⁷ Eveline Siregar dan Hartini Nara. *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor, Ghalia Indonesia, 2010), h. 3

b. Pengertian Pembelajaran

Belajar terkait erat dengan dengan pembelajaran. Gagne menyebutkan pembelajaran dimaksudkan untuk menghasilkan belajar, situasi eksternal dirancang sedemikian rupa untuk mengaktifkan, mendukung dan mempertahankan proses internal yang terdapat dalam setiap peristiwa belajar.³⁸

Sementara Winkel mendefenisikan pembelajaran sebagai pengaturan dan penciptaan-kondisi ekstern sedemikian rupa, sehingga menunjang proses belajar siswa dan tidak menghambatnya.³⁹

Fatah Syukur dalam bukunya menyebutkan pembelajaran adalah suatu proses yang sangat pragmatis dan konkret dalam arti proses yang harus melihat dan mempergunakan keadaan nyata, terutama keadaan intelektual para pelajar yang merupakan pandangan sempit yang harus direkonstruksi.⁴⁰

Smaldino dalam bukunya menyebutkan, pembelajaran merupakan penyusunan informasi dan lingkungan untuk memudahkan belajar.⁴¹ Pembelajaran tidak hanya mengenai tempat atau lingkungan belajar tetapi juga termasuk strategi, teknologi dan media yang dibutuhkan untuk menyampaikan informasi dan memandu proses belajar para pemelajar.

³⁸ Ibid., h. 12

³⁹ Ibid., h. 12

⁴⁰ Fatah syukur NC. *Teknologi Pendidikan*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2008), h. 19-20

⁴¹ Sharon E.Smaldino, Deborah L. Lowther dan James D. Russel. *Instructional Technology and Media for Learning*, (Jakarta, Prenada Media Group, 2014), h.16-17

Dari pengertian para ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran adalah suatu kondisi ekstern yang dirancang sedemikian rupa untuk mendukung proses intern dalam setiap peristiwa belajar.

Dalam pembelajaran pada hakikatnya guru dan peserta didik sama-sama harus belajar, sama-sama memiliki subjek kognitif. Dalam hal ini guru tidak melakukan sesuatu kepada peserta didik, tetapi melakukan sesuatu bersama peserta didik. Kegiatan bersama ini akan membuat proses belajar optimal karena melibatkan semua komponen dan perangkat. Dan proses yang berlangsung itu masing-masing akan memiliki persepsi dan pengalaman belajar yang diharapkan dari dalam dirinya.

Pembelajaran yang dilakukan pada *Character Building* di Pusat Kegiatan Anak pun dirancang sedemikian rupa sehingga menghasilkan belajar seperti yang diharapkan. Kegiatan yang sudah dirancang oleh pembelajar dapat dilakukan bersama-sama dengan peserta didik sehingga pembelajaran dapat lebih optimal.

c. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran pada dasarnya adalah suatu rencana untuk mencapai tujuan. Berkenaan dengan strategi pembelajaran, terdapat berbagai pendapat sebagaimana dikemukakan oleh para ahli pembelajaran.

Kozma dalam Gafur menjelaskan, bahwa strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap kegiatan yang dipilih, yaitu yang dapat memberikan

fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya suatu tujuan pembelajaran tertentu.⁴²

Dick dan Carey menjelaskan bahwa strategi pembelajaran terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan belajar yang atau digunakan guru dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu.⁴³

Gropper di dalam Wiryawan dan Noorhadi, mengatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan pemilihan atas berbagai jenis latihan tertentu yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.⁴⁴

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah cara sistematis yang dipilih dan digunakan seorang pemelajar untuk menyampaikan materi pembelajaran, sehingga memudahkan pembelajar mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Strategi pembelajaran merupakan perpaduan dari urutan kegiatan, cara pengorganisasian materi pelajaran dan siswa, peralatan dan bahan, serta waktu yang digunakan, dalam proses pembelajaran.

Pemilihan strategi pembelajaran sangatlah penting. Bagaimana guru dapat memilih kegiatan pembelajaran yang paling efektif dan efisien untuk menciptakan pengalaman belajar yang baik, yaitu yang dapat memberikan

⁴² Eveline Siregar dan Hartini Nara. *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor, Ghalia Indonesia, 2010), h. 76

⁴³ Ibid., h. 77

⁴⁴ Ibid., h. 77

fasilitas kepada peserta didik dalam mereka mencapai tujuan pembelajaran. Strategi pembelajaran yang akan dipilih dan digunakan oleh guru bertitik tolak dari tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dari awal. Untuk memperoleh tahapan kegiatan pembelajaran yang berhasil, maka guru harus mampu menentukan strategi pembelajaran yang akan digunakan.

Walter Dick, dalam Dick dan Carey menyebutkan bahwa terdapat empat komponen strategi pembelajaran, yaitu:⁴⁵

1) Kegiatan pembelajaran pendahuluan

Pada bagian ini, guru diharapkan dapat menarik minat peserta didik atas materi pelajaran yang akan disampaikan yang mana dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Cara guru memperkenalkan materi pelajaran dapat melalui contoh-contoh ilustrasi tentang kehidupan sehari-hari atau cara guru meyakinkan apa manfaat mempelajari pokok bahasan tertentu.

2) Penyampaian informasi

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penyampaian informasi, a) urutan penyampaian, materi yang diberikan berdasarkan tahapan berpikir dari hal-hal yang bersifat konkret ke hal-hal yang bersifat abstrak atau dari hal-hal yang sederhana ke yang kompleks. b) ruang lingkup materi yang disampaikan, bergantung pada karakteristik peserta didik dan jenis materi yang dipelajari. Dalam teori Gestalt menyebutkan bahwa

⁴⁵ Ibid., h.78-80

bagian-bagian kecil merupakan kesatuan yang bermakna apabila dipelajari secara keseluruhan. c) materi yang disampaikan, merupakan gabungan antara jenis materi yang berbentuk pengetahuan (fakta dan informasi yang terperinci), keterampilan (langkah-langkah, prosedur, keadaan, dan syarat-syarat tertentu) dan sikap (berisi ide, atau tanggapan).

3) Partisipasi peserta didik

Berdasarkan prinsip *student centered*, maka peserta didik merupakan pusat dari suatu kegiatan belajar. Dalam masyarakat dikenal istilah CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) yang maknanya adalah proses pembelajaran akan lebih berhasil apabila peserta didik secara aktif melakukan latihan-latihan secara langsung dan relevan dengan tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan (Dick dan Carey, h 108)

4) Tes

Serangkaian tes yang dilakukan untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran khusus telah tercapai atau belum dan apakah pengetahuan, sikap dan keterampilan benar-benar dimiliki oleh peserta didik atau belum? Mengingat bahwa setiap tujuan dan metode pembelajaran berbeda satu dengan yang lain, maka jenis kegiatan belajar yang harus dipraktikkan oleh peserta didik membutuhkan persyaratan yang berbeda pula. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang akan dipilih dan digunakan oleh seorang

pengajar untuk menyampaikan materi pelajaran, sehingga memudahkan peserta didik mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat dikuasai di akhir kegiatan belajar.

5. Kajian *Character Building*

a. Pengertian Karakter

Secara umum, karakter dikenal sebagai sifat yang melekat sebagai kata sifat, sedangkan karakterisasi mengarah kepada proses pemberian karakter atau pembentukan karakter. Secara bahasa karakter dapat pula dipahami sebagai sifat dasar, kepribadian, perilaku/tingkah laku, dan kebiasaan yang berpola.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.⁴⁶

Menurut Pusat Bahasa Depdiknas, karakter adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak.⁴⁷

Lain halnya dengan pendapat Tadzkiroatun Musfiroh (2008), menurutnya karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*).⁴⁸

⁴⁶ Muchlas Samani & Hariyanto. *Pendidikan Karakter* (Bandung, PT Remaja Rosdakarya. 2012), h. 42

⁴⁷ Nurla Isna Aunillah. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah* (Jogjakarta, Laksana. 2011), h.19

Scerenko (1997) mendefinisikan karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau atau bangsa.⁴⁹

Berdasarkan beberapa pendapat yang dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah realisasi perkembangan pribadi seseorang dalam hal intelektual, emosional, sosial, etika, dan perilaku.

b. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan sebuah istilah yang semakin hari semakin mendapatkan pengakuan dari masyarakat Indonesia saat ini. Terlebih dimana saat ini banyak peserta didik baik dari pendidikan formal ataupun pendidikan alternatif yang menyimpang dari pendidikan, seperti ikut dalam tawuran, perkembangan seks bebas di kalangan remaja, memakai narkoba, pembunuhan, dan perampokan. Mengikuti perkembangan seperti ini sudah selayaknya proses pendidikan sanggup mengubah sikap dan membentuk perilaku peserta didik sesuai dengan yang diharapkan melalui pendidikan karakter.

Menurut Ratna Megawangi (2004: 95), pendidikan karakter adalah:

Sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan

⁴⁸ Ibid., h. 19

⁴⁹ Op Cit., h. 42

sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.⁵⁰

Definisi lainnya dikemukakan oleh Fakry Gaffar (2010:1) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu.⁵¹ Dalam definisi tersebut terdapat tiga pokok pikiran yaitu: 1) proses transformasi nilai-nilai, 2) ditumbuhkembangkan dalam kepribadian, dan 3) menjadi satu dalam perilaku.

Menurut Heliyati dalam buku Zainal Aqib, menyebutkan bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah upaya untuk membentuk kepribadian yang kuat bagi siswa untuk mempersiapkan dirinya dalam era globalisasi yang bisa dilakukan 50% melalui keluarga dan 50% melalui sekolah.⁵²

T. Ramli (2003) menyatakan bahwasanya pendidikan karakter memiliki esensi yang sama dengan pendidikan moral yang tujuannya adalah membentuk kepribadian peserta didik supaya menjadi manusia yang baik, dan tidak terikat dengan angka dan nilai.⁵³

Dengan demikian, berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter ialah nilai, yakni penanaman nilai-nilai luhur yang bukan hanya tanggung jawab sekolah melainkan seluruh

⁵⁰ Dharma Kesuma, Cepi Triatna, Johar Permana. *Pendidikan Karakter* (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya. 2011), h. 5

⁵¹ Ibid., h. 5

⁵² Zainal Aqib. *Pendidikan Karakter Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa*, (Bandung, CV. Yrama Widya. 2011), h.14

⁵³ Nurla Isna Aunillah. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah* (Jogjakarta, Laksana. 2011), h.22

komponen bangsa seperti keluarga, masyarakat dan pemerintah supaya menjadi manusia yang berkarakter dan berkepribadian baik.

Peserta didik di Pusat Kegiatan Anak berasal anak-anak marjinal dan anak-anak yang putus sekolah. Latar belakang peserta didik yang peserta didik yang malas dan cenderung nakal, terlalu banyak bermain, tidak peduli terhadap lingkungan sekitar, tidak sopan terhadap orang yang lebih tua dan sering bertengkar dengan anak-anak seumurannya. Hal inilah yang mendasari pelaksanaan pembelajaran pendidikan karakter di Pusat Kegiatan Anak agar peserta didik dapat membentuk karakter dan pribadinya menjadi lebih baik dan berguna bagi lingkungan sekitar dan bangsa.

c. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pembelajaran pendidikan karakter antara lain adalah sebagai berikut: Adapun tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi, serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Pada tingkat institusi, pendidikan karakter mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-

simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah.

d. Ruang lingkup pembelajaran character building

Pada ruang lingkup mata pelajaran *Character Building* nilai-nilai utama meliputi aspek sebagai berikut:⁵⁴

**Tabel 2.3 Nilai-nilai Utama Ruang Lingkup pembelajaran
*Character Building***

No	Nilai	Deskripsi	Indikator
1.	Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan.	Religius, pikiran perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai keTuhanan dan/atau ajaran agamanya	a. Sebelum memulai dan mengakhiri pelajaran terlebih dulu berdoa. b. Sholat tepat waktu c. Pergi mengaji
2.	Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri	Jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, mandiri, ingin tahu dan cinta ilmu.	a. Mengakui kesalahan yang dilakukan b. Berusaha semaksimal mungkin untuk tujuan yang ingin dicapai. c. Mampu menciptakan kerajinan tangan d. Mampu melakukan pekerjaannya sendiri e. Selalu hadir di sekolah untuk belajar
3.	Nilai karakter dalam hubungannya	Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, patuh pada aturan-	a. Membantu orang yang membutuhkan pertolongan

⁵⁴ Zainal Aqib dan Sujak, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter* (Bandung, Yrama Widya. 2011, h. 7-8

	dengan sesama	aturan sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain, santun, dan demokratis.	<ul style="list-style-type: none"> b. Tidak melawan orang tua c. Tidak terlibat dalam tawuran d. Mematuhi peraturan yang ditetapkan di sekolah e. Menghargai karya temannya. f. Ramah terhadap orang lain
4.	Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan	Peduli sosial lingkungan.	<ul style="list-style-type: none"> a. Membantu teman ketika ada yang kesulitan b. Mengunjungi anak-anak berkebutuhan khusus. c. Ikut dalam gotong royong di lingkungan sekitarnya.
5.	Nilai kebangsaan	Nasionalis dan menghargai keberagaman.	<ul style="list-style-type: none"> a. Tidak membedakan orang berdasarkan agama, suku dan warna kulit. b. Menghargai kebudayaan tiap-tiap suku daerah

Dalam pembelajaran pendidikan karakter di Pusat Kegiatan Anak, kelima aspek tersebut dimasukkan dalam materi pembelajaran yang mana kelima aspek tersebut merupakan hal yang penting dalam membentuk karakter dan pribadi siswa menjadi lebih baik. Sehingga peserta didik dapat mengenali dirinya, siap bersosialisasi di lingkungan masyarakat dan bangsa.

Tabel 2.4 Kesesuaian Sumber Belajar untuk Nilai-nilai dalam ruang lingkup *Character Building*.

No	Nilai	Sumber belajar
1.	Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan.	a. Buku pelajaran b. Video digunakan oleh guru setelah buku
2.	Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri	a. Artikel yang diambil dari buku perkembangan psikologi anak b. Artikel dari internet c. Film (The Blind Side)
3.	Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama.	a. Artikel dari buku psikologi sosial b. Games/permainan dibuat oleh siswa bersama dengan guru c. Artikel dari guru yang dikembangkan menjadi skenario dan dipresentasikan <i>Role play</i> di depan kelas
4.	Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan	a. Kunjungan ke SLB Rawinala (Sumber belajar lingkungan) b. Sumber dari internet tentang pentingnya menjaga lingkungan c. Artikel dari koran
5.	Nilai kebangsaan	a. Film tentang kekayaan Indonesia diputar oleh guru b. Video perjuangan pahlawan diputar oleh guru c. Kunjungan ke museum (Sumber belajar lingkungan)

6. Kajian Pusat Kegiatan Anak

a. Tujuan Pusat Kegiatan Anak

Seiring dengan tuntutan pemenuhan kebutuhan pembinaan bagi anak jalanan, Sahabat Anak sebagai salah satu yayasan nirlaba yang memberikan pendidikan serta memperjuangkan hak-hak anak marjinal di Jakarta mendirikan lembaga pendidikan yaitu Pusat Kegiatan Anak. Pusat Kegiatan Anak adalah salah satu pendidikan alternatif yang didirikan oleh Sahabat Anak. Pusat Kegiatan Anak ini didirikan dengan tujuan pemenuhan kebutuhan bagi anak jalanan yang putus sekolah, agar mendapat pembinaan dan pendidikan yang lebih intensif dan holistik serta pelayanan yang maksimal.⁵⁵

Pusat Kegiatan Anak ini juga membantu anak jalanan untuk menemukan, mengembangkan, dan menyalurkan bakat atau talenta dan keterampilan mereka agar mereka memiliki masa depan yang lebih baik. Anak-anak yang belajar di Pusat Kegiatan Anak ini datang dengan dengan berbagai karakteristik, latar belakang pendidikan yang berbeda-beda, sehingga gaya belajar dan tingkat kecerdasannya berbeda-beda pula. Dalam mencapai tujuan dari Pusat Kegiatan Anak, maka harus dilakukan dengan cara-cara yang inovatif atau pendekatan belajar yang baru, yaitu salah

⁵⁵ <http://www.sahabatanak.org/index.php/intentang-kamu/sejarah.html> diakses pada tanggal 14 Agustus 2015 pukul 11.05

satunya dengan memanfaatkan Belajar Berbasis Aneka Sumber sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

b. Pemanfaatan Sumber Belajar di Pusat Kegiatan Anak

Dalam proses pembelajaran di Pusat Kegiatan Anak, guru menggunakan strategi pembelajaran dan juga memanfaatkan berbagai aneka sumber belajar yang mana merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif.

Dalam menyampaikan materi pembelajaran,

1. Guru menggunakan beberapa metode sesuai dengan materi yang dipelajari. Apabila peserta didik diminta untuk mengingat nama suatu objek, simbol, atau peristiwa, maka guru menggunakan penyampaian informasi dalam bentuk ceramah atau tanya jawab. Apabila peserta didik diminta menyebutkan suatu definisi atau menulis ciri khas dari suatu benda, dimana materi tersebut berbentuk konsep, guru menggunakan metode diskusi kelompok dan penugasan.

Dalam proses pembelajaran *Character Building*, hal ini terlihat dalam materi "Kerjasama". Sebelum masuk ke dalam materi, guru menjelaskan tentang materi yang akan dipelajari serta mengapa materi itu perlu dipelajari. Biasanya guru akan menanyakan kepada siswa apa pendapat mereka tentang materi yang akan dipelajari tersebut. Dalam memperkenalkan materi yang akan dipelajari, biasanya guru memberi contoh-contoh ilustrasi tentang

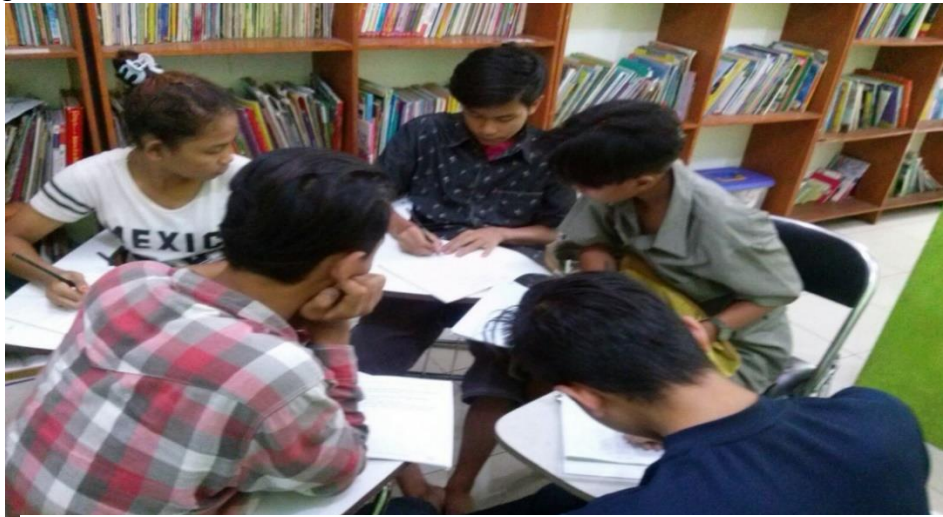
kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan materi tersebut. Siswa dapat menyebutkan alasan mengapa harus melakukan kerjasama dengan orang lain. Hal ini dapat memotivasi siswa untuk mengetahui lebih jauh mengenai materi yang akan dipelajari.



Gambar 2.4 Guru sedang memberi penjelasan kepada siswa

2. Guru menyampaikan materi dengan menggunakan sumber belajar yang telah disiapkan, seperti artikel yang diambil dari buku psikologi sosial dan juga artikel dari internet. Setelah menyampaikan informasi tentang suatu pengetahuan dan sikap, kemudian guru meminta partisipasi peserta didik membaca artikel dan mendiskusikan agar materi yang disampaikan dipahami dengan baik dan terinternalisasi dalam diri peserta didik tersebut. Dalam kegiatan ini peserta didik diberi kesempatan untuk berlatih atau mempraktikkan pengetahuan mereka dengan temannya. Setelah guru menjelaskan materi dalam bentuk ceramah, peserta didik diminta untuk

membentuk kelompok lalu mereka membuat games tentang kerjasama untuk mencapai sesuatu, kemudian kelompok tersebut menjelaskan apa makna dari games tersebut.



Gambar 2.4 Siswa melakukan diskusi kelompok terkait materi yang disampaikan

Dalam beberapa materi lainnya seperti dalam materi “Peran dalam Masyarakat” bagaimana bersikap kepada sesama dan orang yang lebih tua, guru menyuruh siswa untuk membentuk kelompok dan memainkan role play bagaimana bersikap kepada orang-orang di lingkungan sekitarnya.



Gambar 2.5 Siswa sedang melakukan role play

3. Setelah peserta didik menunjukkan perilaku sebagai hasil belajarnya, maka guru memberikan umpan balik (*feedback*) terhadap hasil belajar tersebut. Melalui umpan balik yang diberikan guru, peserta didik akan mengetahui apakah jawaban yang merupakan kegiatan yang telah mereka lakukan benar/salah, tepat/tidak tepat, atau ada sesuatu yang diperbaiki. Umpan balik yang diberikan guru berupa penguatan positif dan penguatan negatif. Melalui penguatan positif (baik, bagus, tepat sekali, dan sebagainya), diharapkan perilaku tersebut akan terus dipelihara atau ditunjukkan oleh peserta didik. Sebaliknya, melalui penguatan negatif (kurang tepat, salah, perlu disempurnakan, dan sebagainya), diharapkan perilaku tersebut akan dihilangkan atau peserta didik tidak akan melakukan kesalahan serupa.
4. Di akhir pembelajaran guru memberikan serangkaian tes untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran khusus telah tercapai atau belum dan apakah pengetahuan, sikap dan keterampilan benar-benar dimiliki oleh peserta didik atau belum. Pelaksanaan tes dilakukan di akhir kegiatan pembelajaran setelah peserta didik melalui proses pembelajaran, penyampaian informasi berupa materi pelajaran. Pelaksanaan tes juga dilakukan setelah peserta didik melakukan latihan atau praktik dari materi yang disampaikan.

Di akhir kegiatan belajar setiap peserta didik dapat menyebutkan manfaat-manfaat dari games yang mereka buat untuk kelompoknya. Peserta didik juga disuruh untuk mempresentasikan apa yang sudah mereka dapat dari materi yang telah disampaikan oleh guru.



Gambar 2.6 Guru sedang memberikan tes kepada siswa

Karena setiap tujuan dan metode pembelajaran berbeda satu dengan yang lain, maka jenis kegiatan belajar yang harus dipraktikkan oleh peserta didik membutuhkan persyaratan yang berbeda pula. Mengingat bahwa gaya belajar dan latar belakang belajar siswa yang berbeda-beda maka guru-guru di Pusat Kegiatan Anak juga menyediakan fasilitas media pembelajaran yang mempermudah peserta didik dalam memahami materi pelajaran dan agar bisa mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan.

c. Karakteristik Siswa di Pusat Kegiatan Anak

Satu hal yang juga tidak boleh dilupakan oleh pengajar di kelas adalah memahami karakteristik siswa yang akan diajarnya. Karena anak yang berada di pusat kegiatan anak rata-rata berumur 10-15 tahun. Pada usia ini para siswa masih mengalami tahap pertumbuhan dan perkembangan. Perkembangan yang terjadi tidak hanya dalam aspek fisik saja, tetapi juga dalam aspek perkembangan kognitif. Salah satu teori tahap perkembangan

kognitif dikemukakan oleh psikolog Swiss, Jean Piaget. Menurut Piaget dalam Sarlito, ada empat tahap perkembangan kognitif manusia.

1) Masa sensorik motorik (0,0 – 2,5 tahun)

Masa ini adalah masa ketika bayi menggunakan sistem penginderaan dan aktivitas motorik untuk mengenal lingkungannya. Ia memberikan reaksi motorik terhadap rangsangan yang diterimanya dalam bentuk refleks, seperti refleks menangis, refleks kaget, refleks tertawa dan lain-lain. Refleks-refleks ini kemudian berkembang menjadi gerakan-gerakan yang lebih canggih, misalnya berjalan.

2) Masa praoperasional (2,0 – 7,0 tahun)

Ciri khas masa ini adalah kemampuan anak dalam menggunakan simbol yang mewakili suatu konsep. Kemampuan simbolik ini memungkinkan seorang anak melakukan tindakan-tindakan yang berkaitan dengan hal-hal yang telah dilihatnya. Misalnya seorang anak yang pernah melihat dokter sedang praktik, ia akan bermain praktik-praktikan.

3) Masa operasional konkrit (7,0 – 11,0 tahun)

Pada tahap ini, anak sudah dapat melakukan berbagai tugas yang konkret. Ia mulai mengembangkan tiga macam operasi berpikir, yaitu identifikasi (mengenal sesuatu), negasi (mengingkari sesuatu), dan reprobasi (mencari hubungan timbal-balik antara beberapa hal)

Dalam tahap ini terdapat proses-proses penting yaitu:

- a) Pengurutan, kemampuan untuk mengurutkan objek menurut ukuran, bentuk, atau ciri lainnya. Contohnya bila diberi benda berbeda ukuran,

mereka dapat mengurutkannya dari benda yang paling besar ke yang paling kecil.

- b) Klasifikasi, kemampuan untuk memberi nama dan mengidentifikasi serangkaian benda menurut tampilannya, ukurannya, atau karakteristik lain termasuk gagasan bahwa serangkaian benda-benda dapat menyertakan benda lainnya ke dalam rangkaian tersebut.
- c) *Decentering*, anak mulai mempertimbangkan beberapa aspek dari suatu permasalahan untuk bisa memecahkannya. Sebagai contoh anak tidak akan lagi menganggap cangkir lebar tapi pendek lebih sedikit isinya dibanding cangkir kecil yang tinggi.
- d) *Reversibility*, anak mulai memahami bahwa jumlah atau benda-benda dapat diubah, kemudian kembali ke keadaan awal. Sebagai contoh anak dapat dengan cepat menentukan bahwa $4+4$ sama dengan 8 dan $8 - 4$ akan sama dengan 4, jumlah sebelumnya.
- e) Konservasi, memahami bahwa kuantitas, panjang, atau jumlah benda-benda adalah tidak berhubungan dengan pengaturan atau tampilan dari objek atau benda-benda tersebut. Sebagai contoh, bila anak diberi cangkir yang seukuran dan isinya sama banyak, mereka akan tahu bila air dituangkan ke gelas lain yang ukurannya berbeda, air di gelas itu akan sama banyak dengan isi cangkir lain.
- f) Egosentrisme, kemampuan untuk melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain (bahkan saat orang tersebut berpikir dengan cara yang salah). Sebagai contoh, tunjukkan komik yang memperlihatkan Siti menyimpan boneka di dalam kotak, lalu meninggalkan ruangan,

kemudian Ujang memindahkan boneka itu ke dalam laci, setelah itu baru Siti kembali ke ruangan. Anak dalam tahap operasi konkrit akan mengatakan bahwa Siti akan tetap menganggap boneka itu ada di dalam kotak walau anak itu tahu bahwa boneka itu sudah dipindahkan ke dalam laci oleh Ujang.⁵⁶

4) Masa operasional formal (11,0 – dewasa)

Pada usia remaja dan seterusnya, seseorang akan mampu berpikir abstrak dan hipotetis. Pada tahap ini, ia mampu memperkirakan hal-hal yang mungkin terjadi. Ia dapat mengambil kesimpulan dari suatu pernyataan, misalnya, mainan A lebih mahal daripada mainan B maka ia dapat menyimpulkan mainan yang paling mahal dan yang paling murah.⁵⁷

Siswa-siswa di Pusat Kegiatan Anak rata-rata berusia 11 – 17 tahun yang mana termasuk kedalam kategori tahap operasional formal, tahap dimana para siswa sudah memiliki kemampuan untuk berpikir secara abstrak, menalar secara logis, dan menarik kesimpulan dari informasi yang tersedia. Namun peserta didik di Pusat Kegiatan Anak belum mampu berpikir kritis sehingga dibutuhkan aneka sumber belajar untuk melatih peserta didik berpikir kritis dan berpikir lebih dalam (*deep learning*). Untuk melatih berpikir abstrak peserta didik, guru menggunakan sumber belajar yang dapat

⁵⁶ http://anna-w--fpsi09.web.unair.ac.id/artikel_detail-59558-Psikologi%20-TAHAP%20PERKEMBANGAN%20KOGNITIF%20PIAGET.html diakses pada tanggal 5 November 2015 pukul 07:02

⁵⁷ Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan Perkembangan Peserta Didik* (Bandung, Pustaka Setia, 2008), h.24-25

menantang peserta didik untuk menggali lebih dalam pengetahuannya dengan melakukan kegiatan menonton film dan meminta siswa untuk menceritakan apa yang mereka dapat pelajari dari film itu sesuai dengan materi yang sedang dipelajari.

7. Penelitian yang Relevan

Penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang berjudul upaya meningkatkan hasil belajar IPS melalui belajar berbasis aneka sumber (suatu penelitian tindakan kelas di KELAS IV SDN 05 PAGI KAYU PUTIH) yang disusun oleh Dzulfikar Akbar. Dilihat dari tujuannya, penelitian ini termasuk ke penelitian tindakan kelas dengan desain model Kemmis dan Mc Taggart dengan empat tahap perencanaan meliputi 1) perencanaan, 2) tindakan 3) pengamatan 4) refleksi. Penelitian dilakukan dengan subjek penelitian yaitu siswa kelas IV SDN 05 Kayu Putih yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM) dalam pelajaran IPS berjumlah 16 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen test berupa soal pilihan ganda, jawaban singkat, esai, instrument pemantauan tindakan guru dan siswa dengan menggunakan model pembelajar Belajar Berbasis Aneka Sumber, kuesioner, dokumentasi, serta catatan lapangan. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini apabila hasil belajar siswa mencapai nilai 70 dengan nilai rata-rata kelas 75 dan target 100% dari jumlah siswa mencapai KKM.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan penerapan BEBAS dapat meningkatkan: 1) nilai rata-rata siswa pada siklus I sebesar 70,4 dengan ketuntasan 63% atau sebanyak 10 dari 63 siswa. 2) nilai rata-rata siswa pada siklus II meningkat menjadi 83,8 dengan ketuntasan 100% atau sebanyak 16 dari 16 siswa. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Belajar Berbasis Aneka Sumber dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN 05 Pagi Kayu Putih.

Hal ini dapat menjadi pertimbangan bagi peneliti untuk melakukan penelitian selanjutnya dengan meneliti penerapan metode belajar berbasis aneka sumber pada pembelajaran *Character Building* di Pusat Kegiatan Anak Manggarai Jakarta Pusat.

8. Kerangka Berpikir

Pusat Kegiatan Anak adalah salah satu lembaga pendidikan publik di Jakarta yang memiliki tujuan untuk membina dan mendidik dengan lebih intensif dan holistik anak-anak remaja yang putus sekolah. Peserta didik yang belajar di Pusat Kegiatan Anak adalah anak-anak marginal yang datang dari latar belakang yang berbeda-beda baik dari lingkungan keluarga dan juga dari karakteristik peserta didik tersebut. Untuk membentuk karakter yang baik pada peserta didik, Pusat Kegiatan Anak melaksanakan pembelajaran *Character Building*. Kegiatan pembelajaran *Character Building* dilakukan dengan tujuan untuk membantu peserta didik yang berlatar belakang anak

marjinal untuk memperbaiki pola pikir yang negatif dan membantu mereka membangun karakter yang positif. Pembelajaran *Character Building* diadakan 2 kali pertemuan dalam seminggu untuk kelas A dan kelas B.

Dalam melaksanakan pembelajaran ini, banyak kendala yang dihadapi oleh guru atau sekolah. Perbedaan gaya belajar, kecepatan belajar dan tingkat kecerdasan yang berbeda membuat sekolah selalu mengupayakan berbagai cara untuk menunjang proses pembelajaran agar efektif dan efisien serta mencapai tujuan pembelajaran. Salah satunya adalah dengan menerapkan pendekatan Belajar Berbasis Aneka Sumber. Pelaksanaan BEBAS ini diintegrasikan dengan kurikulum PKA, yang merupakan suatu kebijakan guru yang memiliki sistem belajar yang berorientasi pada siswa dalam memunculkan potensi diri siswa menggunakan beraneka sumber belajar yang membangun potensi mereka.

Dalam proses pembelajaran *Character Building* guru memanfaatkan beraneka sumber belajar dalam memfasilitasi pembelajaran agar efektif dan efisien yang melibatkan interaksi yang aktif antara pemelajar dengan sumber belajar. Oleh karena itu, penerapan BEBAS merupakan salah satu cara yang bisa digunakan guru untuk memfasilitasi pembelajaran agar mencapai tujuan belajar.

Dalam rangka mendeskripsikan penerapan BEBAS yang dilaksanakan pada pembelajaran *Character Building*, peneliti menggunakan model ASSURE dan langkah-langkah penerapan BEBAS sebagai acuan untuk mendeskripsikan penerapan tersebut.

BAB III

Metode Penelitian

A. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana penerapan pendekatan belajar berbasis aneka sumber pada pembelajaran *Character Building* di Pusat Kegiatan Anak. Sedangkan secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tahapan penerapan prosedur ASSURE dalam menerapkan Belajar Berbasis Aneka Sumber:

1. Menganalisis peserta didik
2. Menetapkan standar dan tujuan
3. Memilih metode, teknologi, media dan bahan ajar
4. Menggunakan teknologi, media, dan bahan ajar.
5. Mengembangkan partisipasi peserta didik
6. Mengevaluasi dan memperbaiki

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pusat Kegiatan Anak yang beralamat di jalan Tambak II RT 06/05 No. 23, Kel. Pegangsaan, Jakarta. Adapun penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober – Desember 2015.

C. Metode Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang.⁵⁸ Dalam penelitian deskriptif, peneliti tidak bisa melakukan manipulasi variabel dan tidak menerapkan peristiwa yang akan terjadi, penelitian biasanya berkaitan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi saat ini.

Peneliti akan memberikan deskripsi tentang bagaimana peristiwa penerapan prinsip belajar berbasis aneka sumber yang diterapkan pada pembelajaran *Character Building* di Pusat Kegiatan Anak. Deskripsi akan diperoleh setelah peneliti melakukan analisis terhadap hasil penyebaran kuesioner, hasil pengamatan di lapangan (observasi), analisis dokumen dan hasil wawancara.

D. Sumber Data Penelitian (Populasi dan Sampel Penelitian)

Sumber data dari penelitian ini adalah guru dan siswa dengan tujuan untuk memperoleh keterangan tentang penerapan prinsip belajar berbasis aneka sumber pada pembelajaran *Character Building* di Pusat Kegiatan Anak. Kemudian sumber data lainnya diperoleh dari siswa untuk mengetahui

⁵⁸ Aami, ma'mur, Jamal. *TuntuNAN Lengkap Metodologi Praktis Penelitian Pendidikan*. (Jogjakarta: DIVA Press, 2011), h.40

dampak langsung dari penerapan prinsip BEBAS dalam pembelajaran *Character Building*.

Populasi penelitian ini adalah guru dan siswa-siswa di Pusat Kegiatan Anak yaitu sebanyak 17 orang yang terdiri dari 2 guru dan 15 siswa. Sedangkan sampel penelitian yang diambil adalah sebagai berikut.

Tabel 3.1 Sampel Penelitian

Komponen	Populasi	Sampel
Guru	2	2
Siswa	15	15

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik survey sebagai teknik pengumpulan data. Survey digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang populasi yang besar dengan menggunakan sampel yang relatif kecil.⁵⁹ Teknik survey ini merupakan penelitian yang mengambil sampel terhadap suatu populasi tertentu dengan menggunakan kuesioner sebagai alat mengumpulkan data.

Peneliti juga akan melakukan pengumpulan data melalui pengamatan langsung di lapangan, analisis dokumen dan wawancara. Pengamatan

⁵⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), h.82

langsung di lapangan dilakukan untuk mendapatkan data yang sebenarnya terjadi di lapangan guna menyeimbangkan data yang didapat dari hasil kuesioner serta wawancara yang akan dilakukan guna mendapatkan data yang lebih mendalam.

Teknik pengambilan sampel pada penyebaran kuesioner adalah disebarkan kepada siswa yang menggunakan penerapan pendekatan BEBAS tersebut.

1. Defenisi Konseptual

Pendekatan Belajar Berbasis Aneka Sumber (BEBAS) adalah strategi pembelajaran dimana siswa membangun pemahamannya melalui interaksi dengan berbagai sumber belajar baik cetak, non-cetak, maupun orang dan terkait erat dengan pendekatan konstruktivistik, metode belajar pemecahan masalah (*problem-based learning*), *inquiry learning*, atau pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*). Prosedur menerapkan Belajar Berbasis Aneka Sumber menggunakan model ASSURE dan pendekatan BEBAS.

2. Defenisi Operasional

Penerapan pendekatan Belajar Berbasis Aneka Sumber merupakan nilai yang berbentuk skor yang didapat dari responden melalui instrumen kuesioner, deskripsi jawaban, analisis dokumen dan hasil observasi

F. Instrumen Penelitian

Dalam pengumpulan data diperlukan instrumen sebagai alat pengumpulan data yang relevan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan

1. Observasi

Observasi adalah kegiatan pengumpulan data melalui pengamatan atas gejala, fenomena, dan fakta empiris yang terkait masalah penelitian.⁶⁰

Jenis observasi yang dipilih adalah observasi partisipasi. Observasi partisipasi berarti pengamat harus melibatkan diri atau ikut serta dalam kegiatan yang dilaksanakan oleh individu atau kelompok yang diamati.⁶¹

Jenis observasi tersebut dipilih agar observer dapat merasakan langsung program yang sedang berjalan. Data yang diperoleh dari observasi ini adalah mengenai penerapan pendekatan BEBAS yang telah dilakukan guru.

2. Pengumpulan dokumen

Dalam metode pengumpulan dokumen, peneliti akan menganalisis dan mempelajari dokumen-dokumen yang ada hubungannya dengan objek penelitian. Dokumen yang akan dianalisis dan dipelajari antara lain berupa RPP yang dibuat oleh guru. Analisis dokumen digunakan untuk

⁶⁰ Musfiqon, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2012), h. 120

⁶¹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), h. 85

memperoleh informasi mengenai seberapa jauh kesesuaian guru dalam menentukan topik pembelajaran dan juga sumber-sumber belajar.

3. Wawancara

Metode wawancara digunakan untuk menguji kebenaran dan kemantapan suatu data yang tidak diperoleh dengan cara lain. wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara.⁶² Wawancara dilakukan dengan tujuan mendapatkan data yang tidak diperoleh melalui observasi dan pengumpulan dokumen. Wawancara dilakukan pada guru mata pelajaran Character Building di Pusat Kegiatan Anak.

Selain observasi, analisis dokumen dan wawancara, peneliti juga akan menyebarkan kuesioner kepada siswa-siswa.

G. Kisi-kisi instrumen

Kisi-kisi instrumen dikembangkan dari teori tentang pemanfaatan sumber belajar dalam hal ini adalah teori ASSURE dan teori langkah-langkah penerapan BEBAS.

Aspek-aspek yang dinilai adalah:

1. *Analyze Learners* (Analisis Peserta Didik)
2. *State Objectives* (Merumuskan Tujuan)

⁶² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), h. 155

3. *Select Methode, Media and Materials* (Memilih Metode, Media dan Bahan)
4. *Utilize Media and Materials* (Memanfaatkan Media dan Bahan)
5. *Require Learner Participation* (Keterlibatan Partisipasi Peserta Didik)
6. *Evaluate and Revise* (Evaluasi dan Revisi)

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan deskriptif kualitatif. Teknik tersebut dimaksudkan untuk mengetahui status sesuatu yang disajikan berupa presentase lalu diterjemahkan dengan kalimat yang bersifat kualitatif.⁶³

Data yang telah dikumpulkan diolah dan diklasifikasikan berdasarkan jenis datanya, dilakukan pemberian skor. Pemberian skor adalah proses pemberian nilai atau bobot yang besarnya ditentukan oleh peneliti.⁶⁴

Besarnya skor yang dipilih adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2 Skor pemberian nilai

No. Pilihan	Interpretasi Jawaban	Skor
1	Selalu	4
2	Sering	3
3	Jarang	2
4	Tidak	1

⁶³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), h. 246

⁶⁴ H.M Musfiqon, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2012), h. 174

Kemudian data digabungkan kembali untuk dianalisis berdasarkan sub indikator variabel penelitian, dan dihitung dengan teknik presentase menggunakan rumus

$P = F/N \times 100\%$	Keterangan: P = Prosentase F = Frekuensi jawaban N = Jumlah responden
------------------------	--

Dari perhitungan sederhana tersebut akan diperoleh hasil dalam bentuk prosentase. Untuk menafsirkan data dari tiap-tiap item kuesioner digunakan kriteria sebagai berikut:

- 100% = Semua
- 70 – 89 % = Sebagian besar
- 51% – 69% = Lebih dari sebagian
- 50% = sebagian
- 40% – 49% = hampir sebagian
- 1% - 39% = Sedikit
- 0% = Tidak ada / tidak satupun

Selain analisis data kuesioner, dilakukan pula analisis data wawancara, observasi, dan dokumen. Analisa data dilakukan pada saat pengumpulan data langsung dan setelah data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi selama peneliti berada di lapangan.

Data yang diperoleh dari wawancara dianalisa dengan cara diklasifikasikan menurut indikator penelitian sehingga merupakan suatu susunan urut data untuk selanjutnya dibuat tabel dan diproses lebih lanjut menjadi kesimpulan.

I. Uji Coba Instrumen

Sebelum diberikan kepada responden, instrumen diuji validitas terlebih dahulu. Uji validitas yang dilakukan dalam penelitian ini adalah validitas logis, yaitu butir-butir pertanyaan atau pernyataan yang dilontarkan harus sesuai dengan isi dan aspek yang diungkapkan (konstruksi)⁶⁵. Untuk memperoleh validitas logis, peneliti melakukan perencanaan saat butir-butir instrumen disusun, yaitu dengan menggunakan kisi-kisi instrumen yang telah dibuat dan selanjutnya dikonsultasikan kepada dosen ahli materi untuk mendapatkan masukan/ saran. Pengujian validitas dilakukan oleh dosen Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Jakarta, Ibu Dra. Suprayekti M.Pd. Aspek yang dilihat dalam pengujian ini adalah terdiri dari nilai bahasa, konstruksi dan materi. Sedangkan untuk reliabilitas, dikarenakan uji validitas yang dilakukan adalah validitas logis, maka tidak perlu diperhitungkan reliabilitasnya secara statistik.

⁶⁵ Suharsimi Arikunto, op. Cit, h. 219

Tabel 3.3 KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN PENERAPAN PENDEKATAN BELAJAR BERBASIS ANEKA SUMBER

Variabel	Aspek	Indikator	Sumber Data	Instrumen	Nomor Instrumen			Observasi
					Kuesioner	Wawancara	Dokumen	
					Siswa	Guru	RPP	
Penerapan Pendekatan Belajar Berbasis Aneka Sumber	Analisis peserta didik	Rencana pembelajaran yang dibuat sesuai dengan karakteristik peserta didik	Guru Dokumen	Wawancara Dokumen		1	7	
		Rencana pembelajaran yang akan dilakukan sesuai dengan kompetensi dasar peserta didik (pengetahuan, kemampuan, sikap tentang topik)				2		
		Mengidentifikasi kemampuan meleak informasi atau kemampuan siswa dalam menggunakan sumber belajar.				3		
	Menyatakan standar dan tujuan	Aspek kurikulum yang dibuat sesuai dengan analisis peserta didik	Guru	Wawancara		4	1-5	
		Membuat tujuan pembelajaran umum dan khusus					6	
	Memilih metode, teknologi, media dan materi	Memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan analisis karakteristik peserta didik	Guru	Wawancara		5	8	
Memilih berbagai sumber belajar sesuai dengan kumpulan sumber daya yang tersedia					6	9		

	Memastikan bahwa sumber-sumber belajar yang potensial telah tersedia, dipersiapkan dengan baik, dan sesuai dengan kebutuhan siswa.				7	10	
	Memilih, mengubah materi atau membuat materi baru yang mendukung pembelajaran.						
Menggunakan teknologi, media, dan materi.	Melakukan pratinjau terhadap berbagai sumber belajar (teknologi dan media) yang akan digunakan dalam pembelajaran	Guru dan siswa	Kuesioner Wawancara Lembar Observasi	1	8	11	1
	Menyiapkan berbagai sumber belajar (teknologi, media) dan materi yang akan digunakan dalam pembelajaran			2			
	Menyiapkan lingkungan belajar yang mendukung penggunaan berbagai sumber belajar dan materi dalam pembelajaran..			3			
	Menyediakan pengalaman belajar, agar peserta didik memperoleh pengalaman belajar dengan maksimal.			4-8			
Mengharuskan partisipasi peserta didik	Peserta didik bertanya ketika ada hal yang tidak dimengerti dalam proses pembelajaran.	Guru dan siswa	Kuesioner Wawancara Lembar Observasi	9	12		5
	Siswa diberi kesempatan untuk menunjukkan apa yang sudah			10			6-8

		mereka pelajari.						
		Memberikan tugas dan latihan terkait materi			11		9	
		Memperoleh umpan balik dari peserta didik melalui tugas dan latihan					10	
		Mengumpulkan informasi dengan menggunakan instrumen tertentu. (lembar pengamatan, rekaman audio, rekaman video, catatan lapangan)			12			
	Mengevaluasi dan memperbaiki	Menentukan bagaimana peserta didik dinilai (presentasi, menampilkan kreasi dari tugas yang dikerjakan)	Guru Dokumen RPP	Wawancara Dokumen Lembar pengamatan	13	13-15	12	
		Menentukan alat evaluasi (tes objektif, penilaian autentik, portofolio)						
		Mengevaluasi dan merevisi strategi pembelajaran						11
		Mengevaluasi dan merevisi sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran Character Building						

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah melihat sejauh mana Belajar Berbasis Aneka Sumber telah diterapkan oleh guru dalam pembelajaran *Character Building*. Data yang disajikan adalah data hasil instrumen penelitian berupa kuesioner, observasi, analisis dokumen dan wawancara. Data yang diperoleh tersebut mencakup langkah-langkah dalam menerapkan Belajar Berbasis Aneka Sumber menurut ASSURE dan pendekatan BEBAS.

Dari data-data yang telah diperoleh saat penelitian, maka data-data tersebut akan dideskripsikan pada pembahasan ini. Berikut adalah deskripsi data hasil yang telah peneliti dapat:

a. Deskripsi data hasil angket

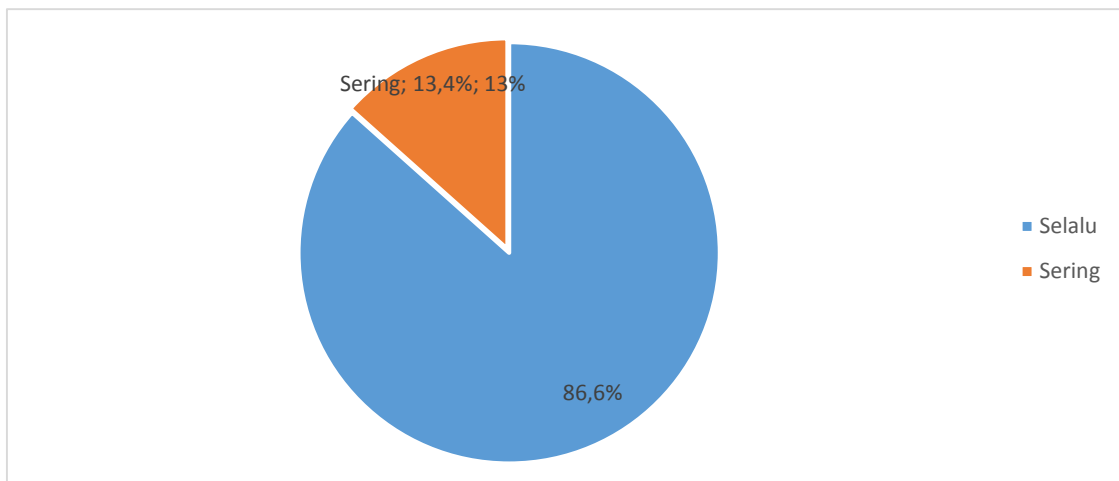


Diagram 4.1
Guru menjelaskan tujuan pembelajaran sebelum memulai pelajaran.

Diagram di atas menunjukkan bahwa sebagian besar (86,6%) guru selalu menjelaskan tujuan pembelajaran sebelum memulai pelajaran. Sedikit (13,4%) yang menyatakan sering. Tidak ada (0%) menyatakan kadang-kadang. Tidak ada (0%) menyatakan tidak pernah. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar, guru menjelaskan tujuan pembelajaran sebelum memulai proses pembelajaran.

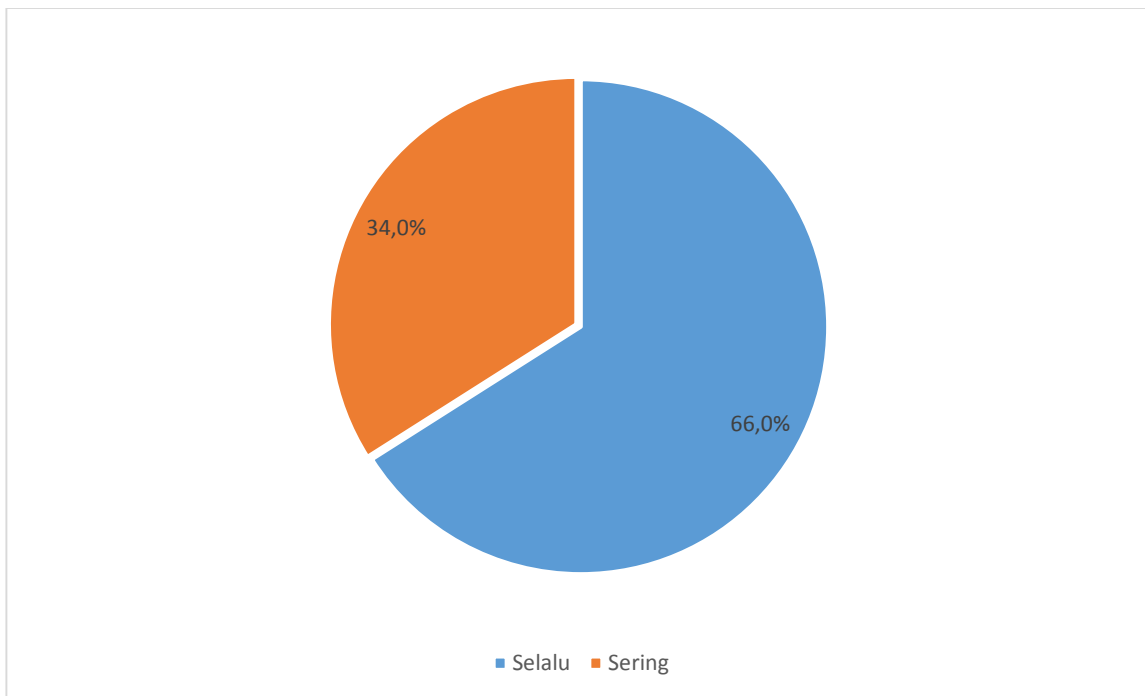


Diagram 4.2
Guru menyiapkan sumber belajar dan sarana-sarana yang akan digunakan oleh siswa.

Diagram di atas menunjukkan bahwa lebih dari sebagian (66%) guru menyiapkan sumber belajar dan sarana-sarana yang akan digunakan oleh siswa. Sedikit (34%) yang menyatakan sering. Tidak ada (0%) menyatakan

kadang-kadang, tidak ada (0%) menyatakan tidak pernah. Hal ini menunjukkan bahwa guru tidak selalu menyiapkan sumber belajar dan sarana-sarana yang akan digunakan siswa untuk belajar.

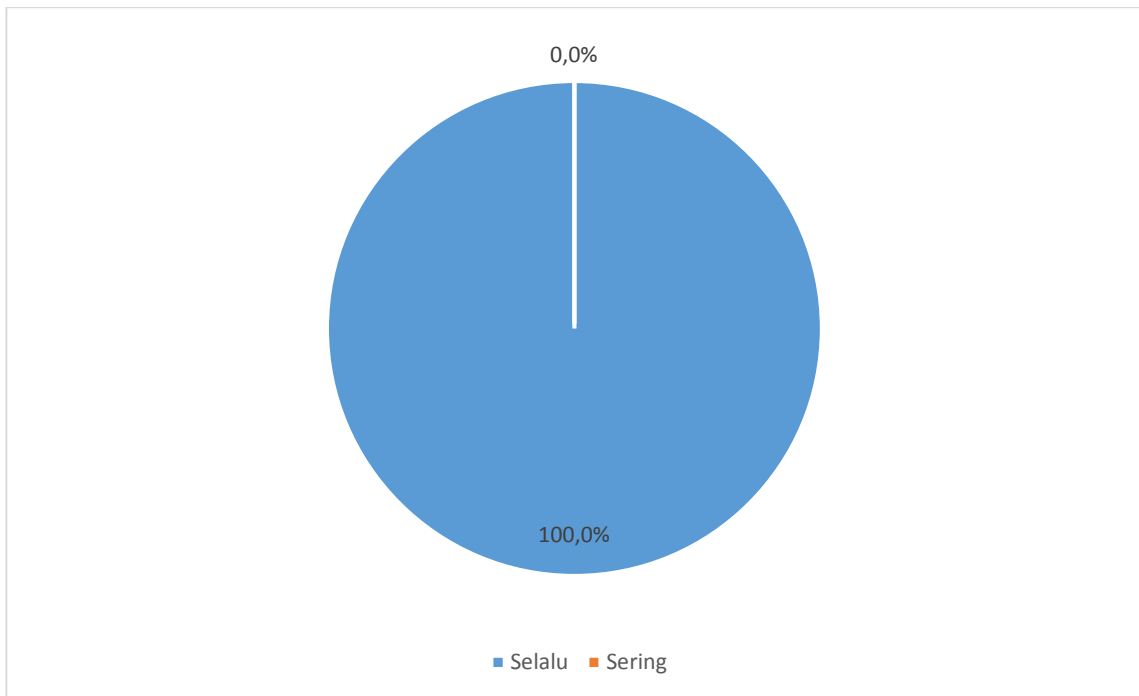


Diagram 4.3
Guru menyiapkan ruang kelas yang nyaman untuk belajar.

Diagram di atas menunjukkan bahwa (100%) guru selalu menyiapkan ruang kelas yang nyaman untuk belajar. Tidak ada (0%) yang menyatakan sering. Tidak ada (0%) menyatakan kadang-kadang, tidak ada (0%) menyatakan tidak pernah. Hal ini menunjukkan bahwa guru selalu menyiapkan ruang kelas yang nyaman untuk belajar.

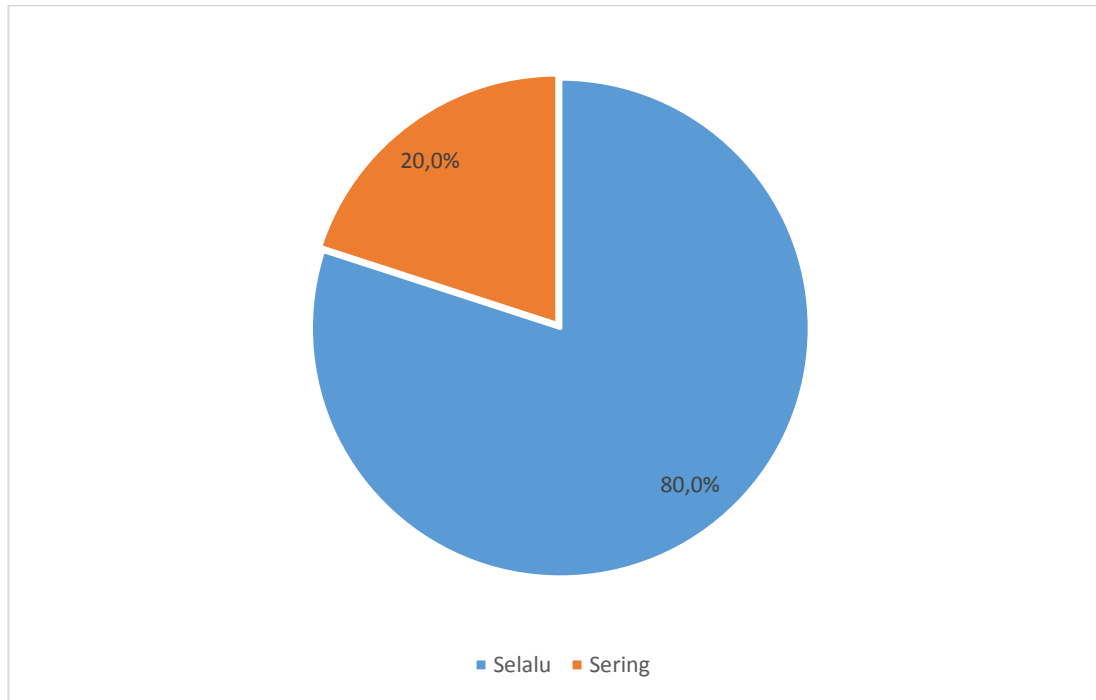


Diagram 4.4
Guru menggunakan lebih dari satu sumber belajar saat proses pembelajaran

Diagram di atas menunjukkan bahwa (80%) guru menggunakan lebih dari satu sumber belajar untuk proses pembelajaran. Sedikit (20%) yang menyatakan sering. Tidak ada (0%) menyatakan kadang-kadang, tidak ada (0%) menyatakan tidak pernah. Hal ini menunjukkan bahwa guru sebagian besar menggunakan lebih dari satu sumber belajar dalam proses pembelajaran.

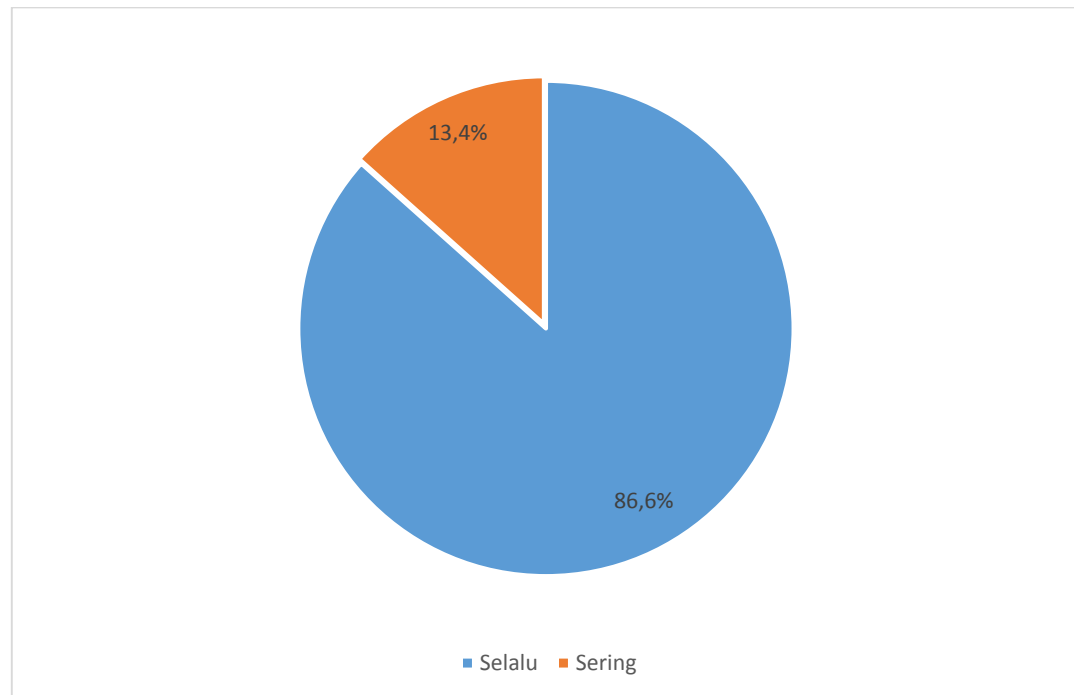


Diagram 4.5
Guru mendampingi siswa bila mengalami kesulitan dalam menggunakan sumber belajar.

Diagram di atas menunjukkan bahwa sebagian besar (86,6%) guru mendampingi siswa bila mengalami kesulitan dalam menggunakan sumber belajar. Sedikit (13,4%) yang menyatakan sering. Tidak ada (0%) menyatakan kadang-kadang, tidak ada (0%) menyatakan tidak pernah. Hal ini menunjukkan bahwa guru sebagian besar selalu mendampingi siswa bila mengalami kesulitan dalam menggunakan sumber belajar.

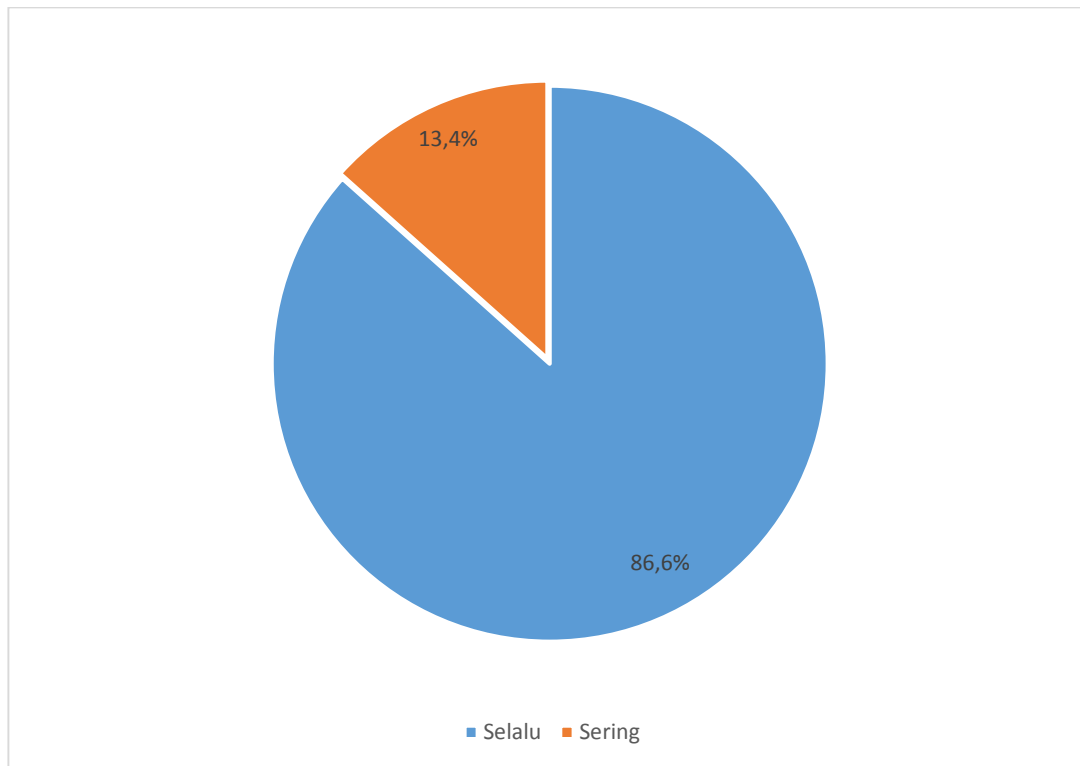


Diagram 4.6
Siswa dapat menggunakan dengan baik sumber belajar yang disediakan guru.

Diagram di atas menunjukkan bahwa sebagian besar (86,6%) siswa dapat menggunakan sumber belajar yang sudah disiapkan guru. Sedikit (13,4%) yang menyatakan sering. Tidak ada (0%) menyatakan kadang-kadang, tidak ada (0%) menyatakan tidak pernah. Hal ini menunjukkan bahwa siswa sebagian besar selalu dapat menggunakan dengan baik sumber belajar yang sudah disiapkan guru.

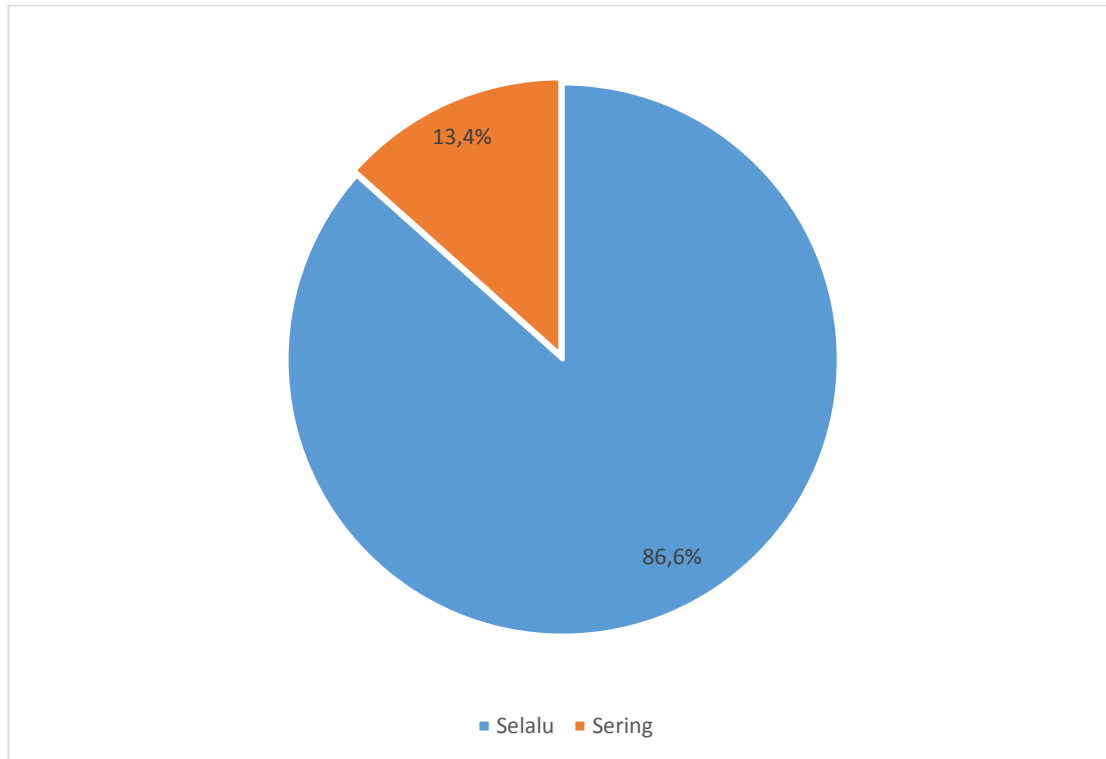


Diagram 4.7
Siswa memperoleh pengalaman belajar yang menyenangkan dengan menggunakan sumber belajar

Diagram di atas menunjukkan bahwa sebagian besar (86,6%) siswa memperoleh pengalaman belajar yang menyenangkan dengan menggunakan sumber belajar. Sedikit (13,4%) yang menyatakan sering. Tidak ada (0%) menyatakan kadang-kadang, tidak ada (0%) menyatakan tidak pernah. Hal ini menunjukkan bahwa siswa sebagian besar sudah memperoleh pengalaman belajar yang menyenangkan dengan menggunakan sumber belajar.

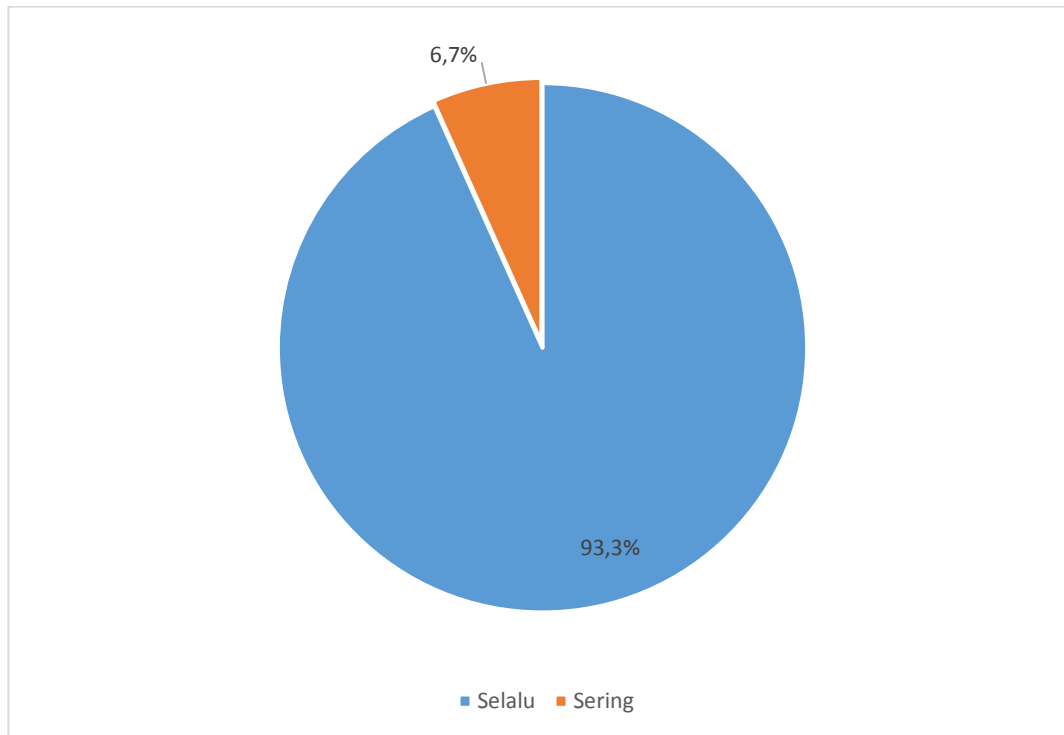


Diagram 4.8
Dengan berbagai macam sumber belajar siswa dapat lebih memahami materi pembelajaran

Diagram di atas menunjukkan bahwa sebagian besar (93,3%) siswa lebih dapat memahami materi pembelajaran dengan menggunakan berbagai macam sumber belajar. Sedikit (6,7%) yang menyatakan sering. Tidak ada (0%) menyatakan kadang-kadang, tidak ada (0%) menyatakan tidak pernah. Hal ini menunjukkan bahwa siswa sebagian besar siswa dapat memahami materi pembelajaran dengan menggunakan berbagai macam sumber belajar.

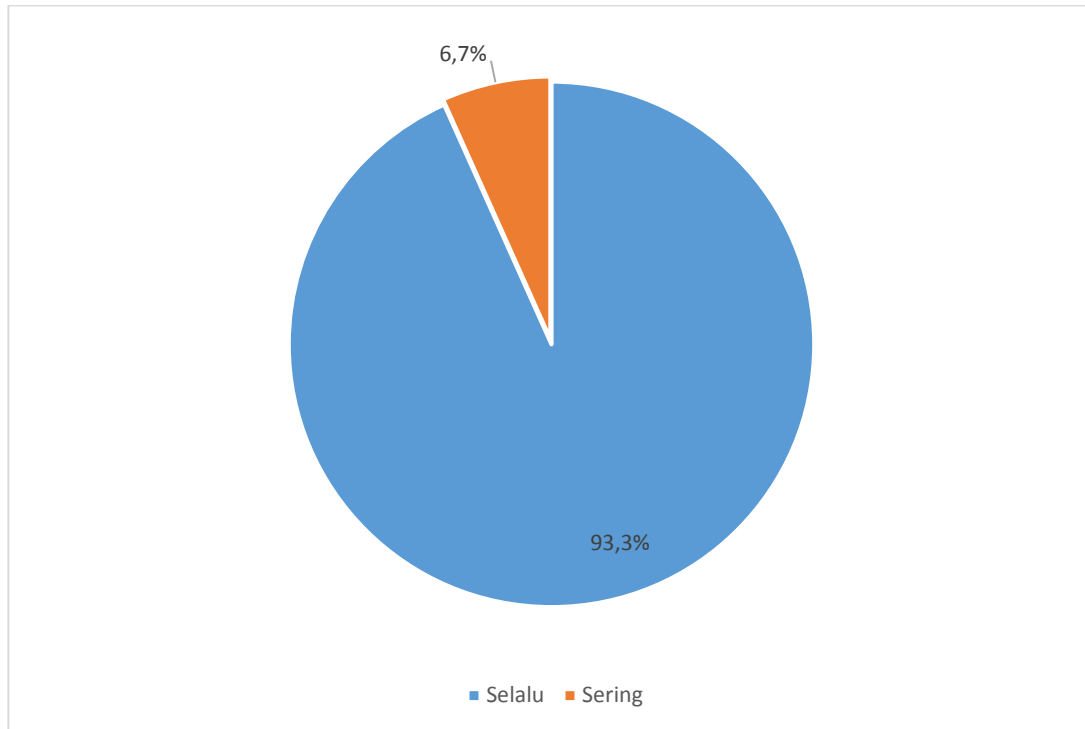


Diagram 4.9
Siswa didorong untuk bekerja sama dalam kelompok.

Diagram di atas menunjukkan bahwa sebagian besar (93,3%) siswa didorong untuk bekerja sama di dalam kelompok. Sedikit (6,7%) yang menyatakan sering. Tidak ada (0%) menyatakan kadang-kadang, tidak ada (0%) menyatakan tidak pernah. Hal ini menunjukkan bahwa siswa sebagian besar siswa sudah didorong untuk bekerja sama di dalam kelompok.

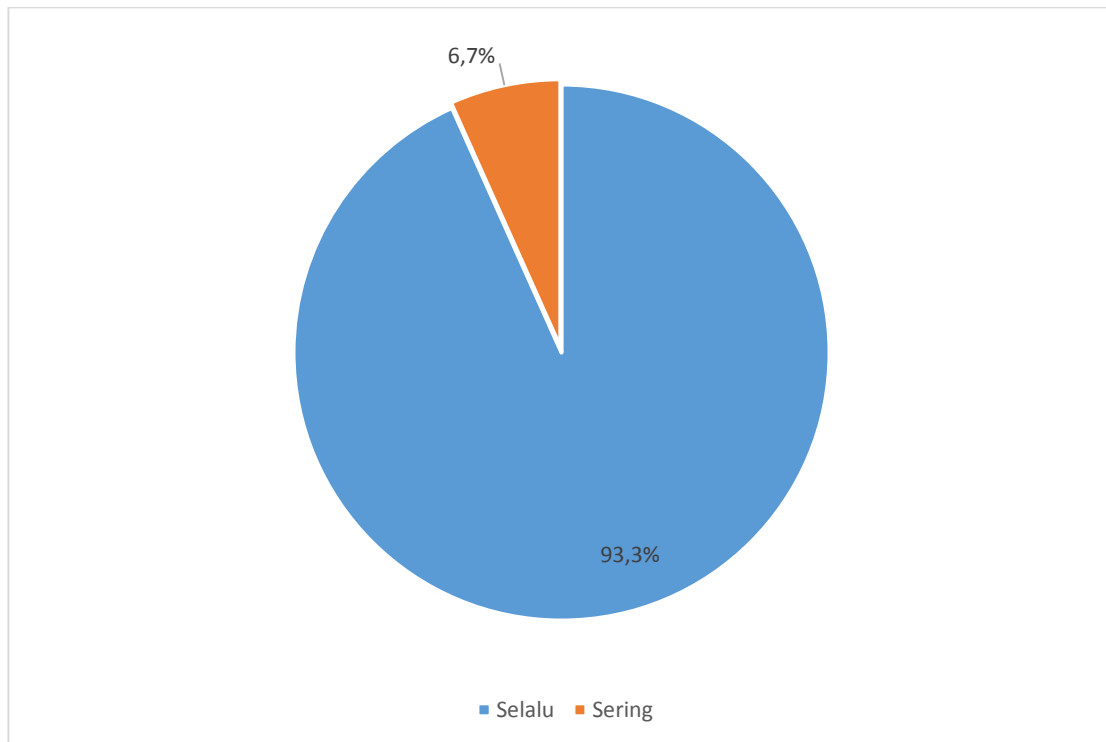


Diagram 4.10
Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mempresentasikan apa yang sudah mereka pelajari

Diagram di atas menunjukkan bahwa sebagian besar (93,3%) siswa diberi kesempatan untuk mempresentasikan apa yang sudah mereka pelajari. Sedikit (6,7%) yang menyatakan sering. Tidak ada (0%) menyatakan kadang-kadang, tidak ada (0%) menyatakan tidak pernah. Hal ini menunjukkan bahwa siswa sebagian besar siswa sudah diberi kesempatan untuk mempresentasikan apa yang sudah mereka pelajari.

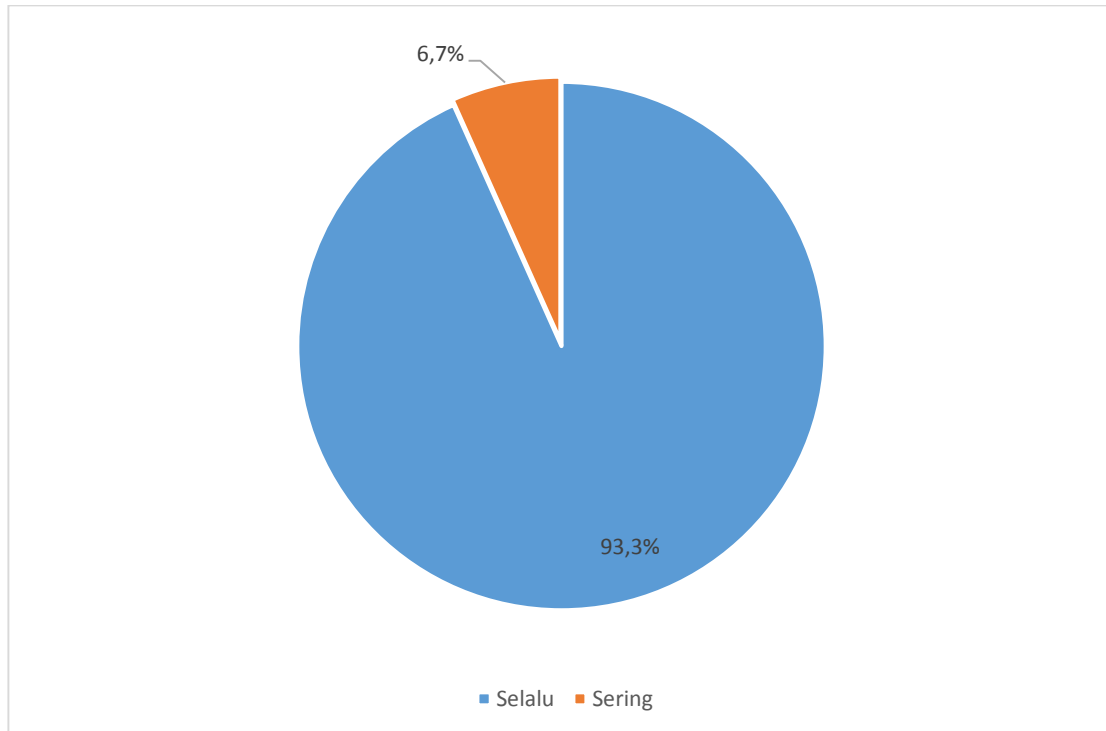


Diagram 4.11
Guru memberikan soal penugasan dan tugas yang harus dikerjakan setelah selesai belajar.

Diagram di atas menunjukkan bahwa sebagian besar (93,3%) guru memberikan soal penugasan dan tugas yang harus dikerjakan siswa setelah selesai belajar menggunakan berbagai macam sumber belajar yang mendukung pembelajaran. Sedikit (6,7%) yang menyatakan sering. Tidak ada (0%) menyatakan kadang-kadang, tidak ada (0%) menyatakan tidak pernah. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar, guru selalu memberikan soal penugasan dan tugas yang harus dikerjakan siswa setelah selesai belajar menggunakan berbagai macam sumber belajar yang mendukung pembelajaran.

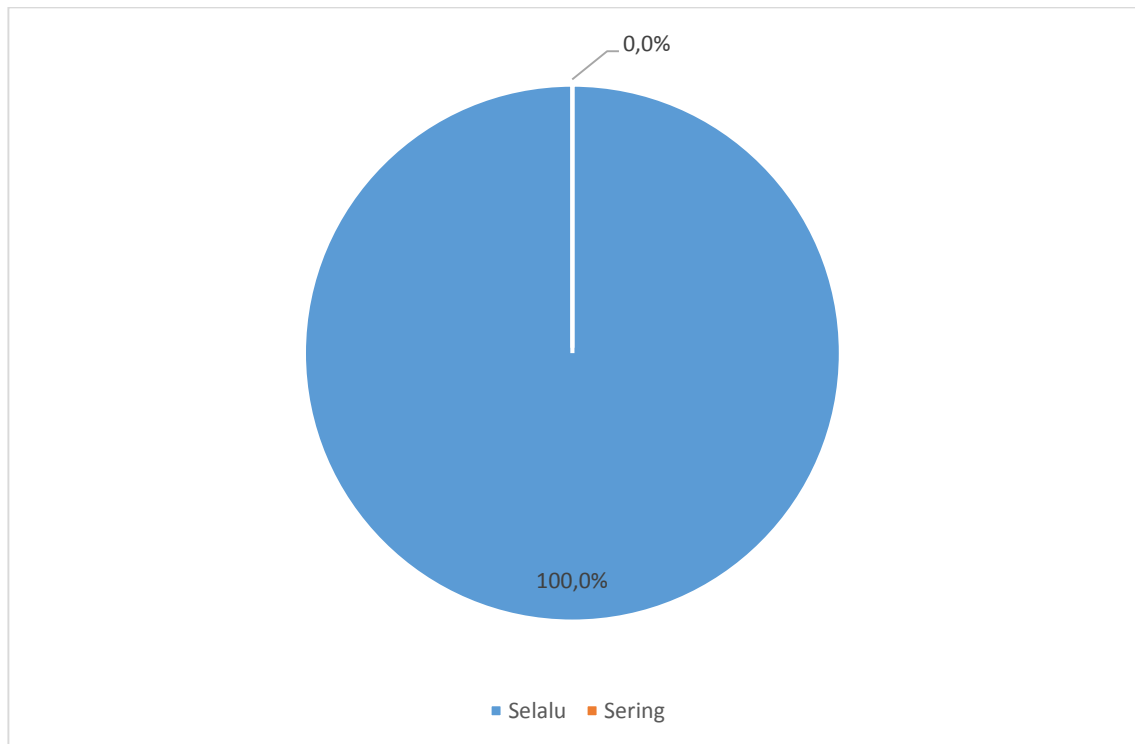


Diagram 4.12
Siswa dapat bertanya kepada guru tentang tugas atau soal yang tidak dimengerti.

Diagram di atas menunjukkan bahwa (100%) siswa dapat bertanya tentang tugas atau soal yang tidak dimengerti oleh siswa. Tidak ada (0%) yang menyatakan sering. Tidak ada (0%) menyatakan kadang-kadang, tidak ada (0%) menyatakan tidak pernah. Hal ini menunjukkan bahwa siswa selalu dapat bertanya tentang tugas atau soal yang tidak dimengerti oleh siswa.

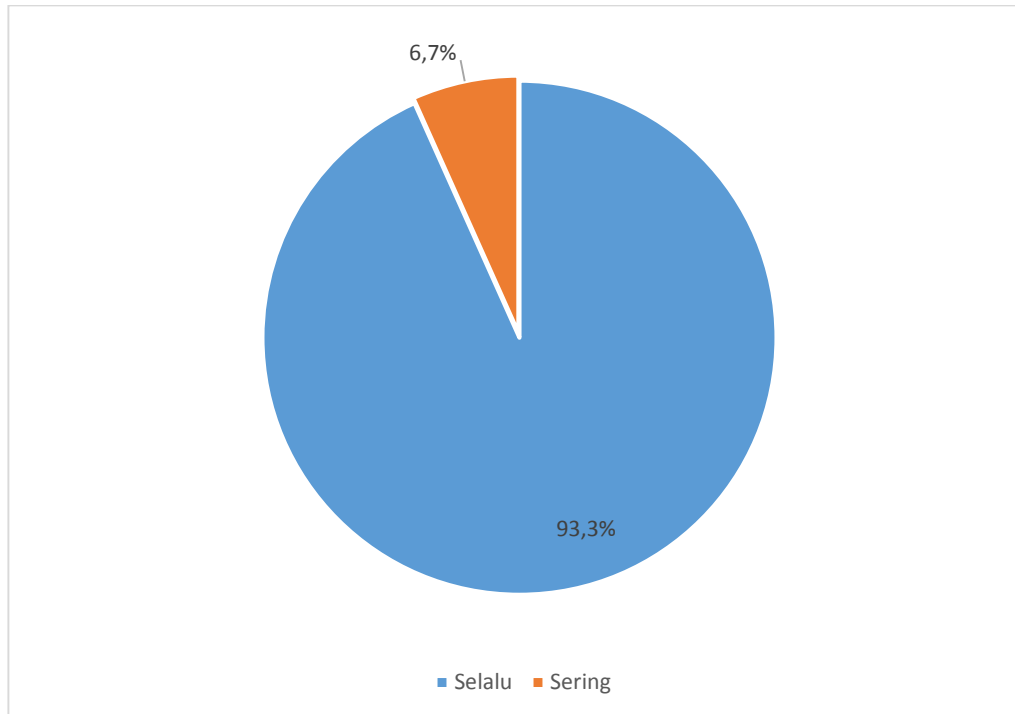


Diagram 4.13
Guru memberikan penilaian terhadap tes atau tugas yang sudah dikerjakan siswa

Diagram di atas menunjukkan bahwa sebagian besar (93,3%) guru memberikan penilaian tes atau tugas yang sudah dikerjakan oleh siswa. sedikit (6,7%) yang menyatakan sering. Tidak ada (0%) menyatakan kadang-kadang, tidak ada (0%) menyatakan tidak pernah. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar, guru sudah memberikan penilaian terhadap tes atau tugas yang sudah dikerjakan oleh siswa.

Tabel 4. 1 Analisis Kuesioner penerapan pendekatan BEBAS pada pembelajaran *Character Building*

Aspek	Butir Soal	Hasil
Menggunakan teknologi, media dan materi	1-8	Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil kuesioner siswa, pada tahap menggunakan teknologi, media dan materi yang dilakukan oleh guru hampir sebagian besar (86%) menyatakan selalu, hampir sedikit (14%) menyatakan sering dan tidak ada (0%) yang menyatakan kadang-kadang dan tidak pernah menggunakan berbagai aneka sumber belajar dalam menyampaikan materi pada pembelajaran <i>Character Building</i> .
Mengharuskan partisipasi peserta didik	9-12	Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil kuesioner siswa, pada tahap mengharuskan partisipasi peserta didik hampir sebagian besar (93%) menyatakan selalu, hampir sedikit (7%) menyatakan sering dan tidak ada (0%) yang menyatakan kadang-kadang dan tidak pernah berpartisipasi dalam proses pembelajaran.
Mengevaluasi dan merevisi	13	Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil kuesioner siswa, pada tahap mengevaluasi dan merevisi sebagian besar (93%) menyatakan selalu, hampir sedikit (7%) menyatakan sering dan tidak ada (0%) yang menyatakan kadang-kadang dan tidak pernah diberikan evaluasi dan revisi.

Tabel 4.2 Hasil Wawancara dengan guru I *Character Building* di Pusat Kegiatan Anak

Aspek	Indikator	Hasil
Analisis peserta didik	Rencana pembelajaran sesuai karakteristik peserta didik	Guru menganalisis karakteristik siswa dengan alasan latar belakang siswa yang berbeda-beda. (anak marginal)
	RPP sesuai dengan kompetensi dasar peserta didik	Guru sudah membuat RPP sesuai karakteristik siswa, namun yang terjadi dilapangan ada beberapa yang kurang tepat sasaran.
	RPP sesuai dengan kemampuan siswa dalam menggunakan sumber belajar	Guru sudah membuat RPP sesuai dengan kemampuan siswa dalam menggunakan sumber belajar.
Menyatakan standar dan tujuan	Kurikulum sesuai analisis peserta didik	Guru sudah membuat kurikulum sesuai dengan analisis karakteristik peserta didik. Namun masih ada beberapa kendala yang terjadi dilapangan seperti peserta didik yang kurang lancar dalam membaca.
	Tujuan pembelajaran umum dan khusus	Guru sudah membuat tujuan pembelajaran umum dan khusus dalam RPP.
Memilih metode, teknologi, media dan materi	Memilih Strategi pembelajaran.	Guru sudah memilih strategi pembelajaran yang tepat karena melihat kondisi anak-anak marginal yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda.
	Memilih sumber belajar.	Guru memilih sumber belajar dengan melihat terlebih dahulu tujuan dari materi yang akan disampaikan.
	Memastikan sumber-sumber belajar telah tersedia.	

	Memilih, mengubah atau membuat materi.	Guru membaca terlebih dahulu materi yang akan disampaikan dan mencari informasi akan materi yang akan disampaikan tersebut.
Menggunakan teknologi, media, dan materi	Melakukan pratinjau terhadap berbagai sumber belajar	Guru melakukan pemeriksaan terhadap sumber belajar dan materi yang akan disampaikan.
	Menyiapkan berbagai sumber belajar	
	Menyiapkan lingkungan belajar	
	Menyediakan pengalaman belajar	Guru sudah menyediakan pengalaman belajar dengan melihat bahwa peserta didik tersebut sudah bisa menggunakan sumber belajar yang disediakan guru.
Mengharuskan partisipasi peserta didik	Peserta didik bertanya ketika tidak mengerti	Peserta didik dapat bertanya ketika ada hal yang tidak dimengerti.
	Memberi siswa kesempatan menunjukkan apa yang sudah dipelajari	Guru menyuruh siswa untuk menjelaskan kembali materi yang sudah disampaikan baik individu ataupun diskusi kelompok.
	Memberikan tugas dan latihan	Guru sudah memberi tugas dan latihan untuk dikerjakan peserta didik.
	Memperoleh umpan balik dari peserta didik	Guru sudah memperoleh umpan balik dari peserta didik dengan pertanyaan sesuai materi yang disampaikan.
	Mengumpulkan informasi	
Mengevaluasi dan memperbaiki	Menentukan penilaian peserta didik	Guru sudah membuat alat evaluasi seperti soal-soal, penilaian autentik dan tes.
	Menentukan alat	

	evaluasi	
	Mengevaluasi dan merevisi strategi pembelajaran	Guru sudah melakukan penilaian terhadap strategi pembelajaran penggunaan berbagai sumber belajar yang telah dilakukan.
	Mengevaluasi dan merevisi sumber-sumber belajar yang digunakan.	

Tabel 4.3 Hasil wawancara dengan guru II *Character Building* di Pusat Kegiatan Anak

Aspek	Indikator	Hasil
Analisis peserta didik	Rencana pembelajaran sesuai karakteristik peserta didik	Guru membuat rencana pembelajaran dengan menganalisis karakteristik siswa dengan alasan bahwa anak jalanan kondisinya tidak seperti peserta didik yang berasal dari luar yang baik. Anak marginal latar belakangnya jauh lebih rumit.
	RPP sesuai dengan kompetensi dasar peserta didik	Guru sudah membuat RPP sesuai karakteristik siswa, namun masih ada beberapa siswa yang belum bisa mengikuti pelajaran dengan baik karena perbedaan tingkat pemahaman peserta didik.
	RPP sesuai dengan kemampuan siswa dalam menggunakan sumber belajar	Guru sudah membuat RPP sesuai dengan kemampuan siswa dalam menggunakan sumber belajar.
Menyatakan standar dan tujuan	Kurikulum sesuai analisis peserta didik	Guru sudah membuat kurikulum sesuai dengan analisis karakteristik peserta didik. Namun masih ada beberapa kendala yang terjadi dilapangan seperti peserta didik yang kurang lancar dalam

		membaca.
	Tujuan pembelajaran umum dan khusus	Guru sudah membuat tujuan pembelajaran umum dan khusus dalam RPP.
Memilih metode, teknologi, media dan materi	Memilih Strategi pembelajaran.	Guru sudah memilih strategi pembelajaran yang tepat karena melihat kondisi peserta didik yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda.
	Memilih sumber belajar.	Guru memilih sumber belajar dengan memperhatikan terlebih dahulu materi yang akan disampaikan kepada peserta didik.
	Memastikan sumber-sumber belajar telah tersedia.	
	Memilih, mengubah atau membuat materi.	Guru terlebih dahulu memeriksa dan membahas materi yang akan disampaikan dan mencari informasi akan materi yang akan disampaikan tersebut.
Menggunakan teknologi, media, dan materi	Melakukan pratinjau terhadap berbagai sumber belajar	Guru melakukan pemeriksaan terhadap sumber belajar dan berdiskusi dengan guru tentang sumber belajar yang akan digunakan.
	Menyiapkan berbagai sumber belajar	
	Menyiapkan lingkungan belajar	
	Menyediakan pengalaman belajar	Guru sudah menyediakan pengalaman belajar dengan melihat bahwa peserta didik tersebut sudah terlibat aktif dalam pembelajaran dengan sumber belajar yang disediakan guru.
Mengharuskan partisipasi peserta didik	Peserta didik bertanya ketika tidak mengerti	Peserta didik dapat bertanya kepada guru ketika ada hal yang tidak dimengerti.
	Memberi siswa	Guru menyuruh siswa untuk

	kesempatan menunjukkan apa yang sudah dipelajari	menjelaskan kembali materi yang sudah disampaikan baik individu ataupun diskusi kelompok.
	Memberikan tugas dan latihan	Guru sudah memberi tugas dan latihan untuk dikerjakan peserta didik.
	Memperoleh umpan balik dari peserta didik	Guru sudah memperoleh umpan balik dari peserta didik dengan pertanyaan sesuai materi yang disampaikan.
	Mengumpulkan informasi	
Mengevaluasi dan memperbaiki	Menentukan penilaian peserta didik	Guru sudah membuat alat evaluasi seperti soal-soal, penilaian sikap dan tes.
	Menentukan alat evaluasi	
	Mengevaluasi dan merevisi strategi pembelajaran	Guru sudah melakukan penilaian terhadap strategi pembelajaran dan juga penggunaan berbagai sumber belajar yang telah dilakukan dalam pembelajaran.
	Mengevaluasi dan merevisi sumber-sumber belajar yang digunakan.	

Tabel 4.4 Hasil Observasi penerapan pendekatan BEBAS pada pembelajaran *Character Building*

Aspek	Indikator	Hasil
Menggunakan teknologi, media, dan materi	Melakukan pratinjau terhadap berbagai sumber belajar	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran sebelum memulai proses pembelajaran
	Menyiapkan berbagai sumber belajar	Guru sudah menyiapkan lingkungan belajar yang sesuai standar untuk memanfaatkan

	Menyiapkan lingkungan belajar	sumber belajar.
	Menyediakan pengalaman belajar	Guru menyediakan pengalaman belajar dengan menggunakan berbagai macam sumber belajar dalam proses pembelajaran.
Mengharuskan partisipasi peserta didik	Peserta didik bertanya ketika tidak mengerti	Peserta didik dapat memahami materi yang disampaikan dan bertanya ketika ada yang tidak mengerti.
	Memberi siswa kesempatan menunjukkan apa yang sudah dipelajari	Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan apa yang sudah dipelajari melalui presentasi.
	Memberikan tugas dan latihan	Guru memberikan tugas penguasaan kepada siswa.
	Memperoleh umpan balik dari peserta didik	Siswa memberikan umpan balik atas materi yang sudah disampaikan oleh guru.
	Mengumpulkan informasi	
Mengevaluasi dan memperbaiki	Menentukan penilaian peserta didik	Aktivitas pembelajaran dengan memanfaatkan sumber belajar sudah lebih memperkaya strategi pembelajaran yang dibuat oleh guru.
	Menentukan alat evaluasi	
	Mengevaluasi dan merevisi strategi pembelajaran	
	Mengevaluasi dan merevisi strategi pembelajaran	

Tabel 4.5 Hasil Analisis Dokumen RPP pembelajaran *Charater Building*

No	Dokumen yang dianalisis	Ada	Tidak Ada
1.	Identitas sekolah	√	
2.	Identitas mata pelajaran	√	
3.	Kelas/semester	√	
4.	Materi pokok	√	
5.	Alokasi waktu	√	
6.	Tujuan pembelajaran	√	
7.	Kompetensi dasar	√	
8.	Metode pembelajaran	√	
9.	Media pembelajaran	√	
10.	Sumber belajar	√	
11.	Langkah-langkah pembelajaran	√	
12.	Penilaian hasil pembelajaran	√	

Hasil analisis dokumen digunakan sebagai data pendukung untuk melihat apakah didalamnya sudah memasukkan aspek analisis peserta didik, tujuan pembelajaran, metode, media, materi, dan evaluasi hasil belajar.

B. Analisis Data

Berdasarkan deskripsi data yang telah diuraikan di atas, maka dapat diperoleh gambaran tentang penerapan pendekatan Belajar Berbasis Aneka Sumber pada pembelajaran *Character Building* di Pusat Kegiatan Anak. Dalam pembahasan ini, peneliti akan menguraikan berdasarkan aspek yang sudah disusun sebelumnya, yaitu analisis peserta didik, menyatakan standar

dan tujuan, memilih metode, teknologi, media dan materi, menggunakan teknologi, media dan materi, mengharuskan partisipasi peserta didik dan mengevaluasi dan memperbaiki.

Analisis deskripsi data di atas adalah:

1. Analisis peserta didik

Terdapat 3 butir pertanyaan yang ditujukan untuk guru. Butir pertanyaan tersebut dikelompokkan berdasarkan indikator. Pada analisis peserta didik terdiri dari 3 indikator yaitu rencana pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan karakteristik peserta didik, rencana pembelajaran yang akan dilakukan sesuai dengan kompetensi dasar peserta didik (pengetahuan, kemampuan, sikap tentang topik), mengidentifikasi kemampuan melek informasi atau kemampuan siswa menggunakan sumber belajar. Guru pembelajaran *Character Building* dalam membuat rencana pembelajaran terlebih dahulu menganalisis karakteristik peserta didik. Kondisi latar belakang siswa yang berbeda-beda, baik tingkah laku, kognitif, serta pemahamannya akan materi pun berbeda-beda sehingga harus dianalisis agar tujuan pembelajaran yang diinginkan tercapai. Hal ini dapat dilihat dari analisis dokumen rencana pembelajaran yang telah dibuat oleh guru, RPP dan juga kurikulum untuk pembelajaran *Character Building*. Selain itu dari hasil wawancara guru juga menyebutkan sebelum membuat rencana pembelajaran terlebih dahulu menganalisis karakteristik siswa sehingga mempermudah guru dalam menyusun strategi pembelajaran

akan digunakan untuk menyampaikan materi dan juga menggunakan sumber belajar yang bisa dipahami oleh peserta didik. Dalam proses analisa peserta didik ini terlihat guru sudah menyiapkan dengan baik rencana pembelajaran yang akan dibuat untuk menyampaikan materi-materi pembelajaran *Character Building*.

2. Menyatakan standar dan tujuan

Terdapat 2 butir pertanyaan yang ditujukan untuk guru dan 6 butir pernyataan di analisis dokumen. Butir pertanyaan tersebut dikelompokkan berdasarkan indikator. Pada menyatakan standar dan tujuan terdapat 2 indikator yaitu aspek kurikulum yang dibuat sesuai dengan analisis peserta didik dan membuat tujuan pembelajaran umum dan khusus. Dari hasil penelitian mengenai menyatakan standar dan tujuan sudah dilakukan guru dengan baik. Namun pada kenyataannya di lapangan beberapakali apa yang sudah direncanakan guru berbeda dengan yang sudah disiapkan sehingga pada pembelajaran selanjutnya guru lebih mengeskplor proses pembelajaran. Dari hasil analisis dokumen pun menunjukkan guru sudah menyatakan standar dan tujuan pembelajaran dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.

3. Memilih metode, teknologi, media dan materi

Pada tahapan memilih metode, teknologi, media dan materi ini terdapat 4 indikator. Dari data hasil penelitian mengenai pemilihan metode, teknologi, media dan materi ditunjukkan dalam hasil wawancara pada

butir pertanyaan 4 sampai dengan 6 dan pada analisis dokumen butir 8 sampai dengan 10. Dari hasil data tersebut dapat dikatakan dalam pemilihan metode, teknologi, media dan materi sudah dipersiapkan oleh guru dengan baik. Dan dari hasil wawancara dengan guru, dan analisis dokumen yang telah dilakukan menunjukkan bahwa tahap pemilihan metode, teknologi, media dan materi yang sudah dipersiapkan oleh guru untuk menunjang proses pembelajaran sudah dilaksanakan sesuai dengan indikator yang telah dibuat

4. Menggunakan teknologi, media dan materi

Pada tahapan menggunakan teknologi, media dan materi ini terdapat 4 indikator. Dari data hasil penelitian ditunjukkan dalam 8 butir pertanyaan dari kuesioner siswa bahwa sebagian besar guru selalu menggunakan sumber belajar dalam proses pembelajaran di kelas. Pada wawancara guru terdapat butir pertanyaan nomor 7 sampai dengan 10 dan pernyataan nomor 11 pada lembar analisis dokumen, dari hasil data tersebut dapat dikatakan guru sudah menggunakan berbagai sumber belajar dengan baik dan optimal. Pada observasi di lapangan, terdapat butir pertanyaan nomor 1 sampai dengan 4 pada lembar observasi. Dari hasil data tersebut dapat dikatakan guru sudah menggunakan sumber belajar dengan baik saat menyajikan materi. Dari data hasil kuesioner, wawancara, observasi dan dokumen dapat disimpulkan bahwa guru sudah menggunakan sumber belajar dengan baik dan optimal pada saat

menyajikan materi pembelajaran. hal ini sangat membantu siswa dalam belajar sehingga tercipta proses pembelajaran seperti yang diharapkan guru.

5. Mengharuskan partisipasi peserta didik

Dalam tahapan ini terdapat 5 indikator dari mengharuskan partisipasi peserta didik. Dari data hasil penelitian mengenai tahapan mengharuskan partisipasi peserta didik ditunjukkan dalam tabel 9 sampai dengan 12 bagi siswa, pertanyaan no 12 pada wawancara guru, dan butir pernyataan 5 sampai dengan 10 pada observasi. Dari hasil data tersebut dapat dikatakan dalam kegiatan mengharuskan partisipasi peserta didik sudah baik. Dari hasil yang disajikan menunjukkan bahwa guru sudah melakukan kegiatan yang mengharuskan peserta didik berpartisipasi dalam pembelajaran setelah penyajian materi. Siswa selalu mendapatkan tes penguasaan untuk menguatkan pemahaman mereka untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran yang ada. Dari hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan mengharuskan partisipasi peserta didik sudah terjadi dalam proses pembelajaran *Character Building*.

6. Mengevaluasi dan memperbaiki

Dari data hasil penelitian mengenai tahapan mengevaluasi dan memperbaiki pada kuesioner ditunjukkan dalam dalam butir pernyataan nomor 13. Dari data yang disajikan menunjukkan bahwa guru selalu

melakukan kegiatan penilaian terhadap siswa dengan memberikan tes penguasaan yang terkadang karena keterbatasan waktu kegiatan tindak lanjut ini kurang optimal. Dari hasil observasi pada butir pertanyaan nomor 11 menunjukkan bahwa kegiatan mengevaluasi dan memperbaiki sudah dilakukan dengan baik dimana siswa diberikan penilaian oleh guru atas apa yang sudah mereka kerjakan. Dari hasil wawancara pada butir pertanyaan nomor 13 sampai dengan 15 setelah melakukan belajar dengan memanfaatkan aneka sumber belajar, guru juga mengevaluasi apakah sumber belajar tersebut sudah efektif. Dan menurut hasil wawancara tersebut melihat bagaimana karakter siswa yang sudah dibangun, bagaimana anak bisa *memperforcekan* dirinya, mereka bisa berkomunikasi, berkerjasama dalam tim, bertanggung jawab, jujur, percaya kepada orang lain, memahami orang lain, menjadi diri sendiri dan kepercayaan diri. Hal ini dicapai dengan penggunaan berbagai sumber belajar yang sudah disiapkan.

C. Keterbatasan Penelitian

Seperti pada umumnya dalam sebuah penelitian yang biasa dilakukan, tentu saja memiliki beberapa keterbatasan. Penelitian ini pun memiliki beberapa keterbatasan, keterbatasan tersebut antara lain:

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan pendekatan Belajar Berbasis Aneka Sumber pada Pembelajaran

Character Building di Pusat Kegiatan Anak, dan tidak meneliti penerapan Belajar Berbasis Aneka Sumber terhadap hasil atau penilaian akhir siswa.

2. Penelitian ini dilakukan di Sekolah/Lembaga Pendidikan Umum untuk siswa bermasalah yang berada di di jalan Tambak II RT 06/05 No. 23, Kel. Pegangsaan, Jakarta, dimana data-data yang diambil untuk penelitian ini berasal dari satu sekolah saja. Hal ini mengakibatkan data dan kesimpulan dari penelitian yang ada tidak dapat disamakan dengan sekolah lainnya dan hanya berlaku untuk sekolah yang bersangkutan.
3. Sampel dari populasi yang ada juga mengakibatkan terbatasnya data tentang penerapan Belajar Berbasis Aneka Sumber pada pembelajaran *Character Building* di Pusat Kegiatan Anak dimana sampelnya hanya seorang guru perempuan dan lima belas siswa kelas B dan C.
4. Karena dalam situasi dan kondisi yang ada selama melakukan penelitian, maka dalam penelitian ini juga terdapat keterbatasan dana, waktu dan tenaga yang dialami peneliti sehingga hasil penelitian ini mungkin belum sempurna seratus persen.
5. Dengan adanya keterbatasan instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini maka data yang diperoleh untuk analisis data juga terbatas.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai penerapan pendekatan Belajar Berbasis Aneka Sumber pada pembelajaran *Character Building* di Pusat Kegiatan Anak, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Analisis peserta didik

Pada tahap menganalisis peserta didik pada pembelajaran *Character Building* di Pusat Kegiatan Anak, sudah dilakukan oleh guru dengan melihat hasil wawancara dengan guru. Dalam membuat RPP untuk pembelajaran guru terlebih dahulu menganalisis karakteristik peserta didik, kompetensi dasarnya, dan juga kemampuan melek informasi atau kemampuan peserta didik tersebut dalam menggunakan teknologi. Guru menyodorkan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan latar belakang peserta didik tersebut. Hal ini dilakukan melihat kondisi peserta didik yang merupakan anak marginal dan berbeda-beda latar belakangnya, tingkah laku dan kognitif.

2. Menyatakan standar dan tujuan

Setelah melakukan analisis peserta didik guru menetapkan standar dan tujuan belajar yang terdapat dalam rencana pembelajaran dan RPP yang

sudah dirancang oleh guru, yang mana hal ini akan mempermudah guru dalam mencapai tujuan belajar peserta didik. Tujuan pembelajaran ini menuntut kemampuan peserta didik untuk menganalisis, mensintesis dan bahkan mencipta. Namun demikian, meskipun guru sudah merancang tujuan pembelajaran dalam RPP, terkadang apa yang sudah direncanakan oleh guru tidak sesuai dengan yang terjadi di lapangan. Hal ini dikarenakan ada siswa yang masih belum lancar dalam membaca dan menulis. Namun untuk tujuan belajar sudah terlihat dari hasil analisis dokumen RPP, dimana guru sudah membuat tujuan pembelajaran yang akan dicapai di dalam RPP tersebut.

3. Memilih metode, teknologi, media dan materi

Dalam tahap ini guru memilih metode, media, materi dan sumber belajar yang akan digunakan dalam pembelajaran. Pemilihan ini dilakukan karena guru harus menyesuaikan sumber belajar yang akan digunakan dengan materi yang akan disampaikan dan juga memperhatikan apakah peserta didik dapat menggunakan sumber belajar tersebut. Hal ini terlihat dari hasil wawancara dengan guru bahwa sebelum memulai proses pembelajaran guru terlebih dahulu memilih materi yang akan disampaikan selanjutnya memilih metode, teknologi dan media yang akan digunakan dalam menyajikan materi tersebut. Seperti ketika guru akan menyampaikan materi “Peranku dalam Keluarga” guru memilih sumber belajar buku dan film. Karena dengan buku dan film akan lebih mudah

bagi guru untuk menyampaikan materi dan peserta didik juga lebih mudah memahami materi tersebut. Dalam RPP juga terlihat aneka sumber belajar yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran. Namun dalam RPP guru tidak menuliskan bagaimana sumber belajar tersebut digunakan dalam pembelajaran.

4. Menggunakan teknologi, media dan materi

Selanjutnya, tahapan yang keempat guru mempersiapkan sumber belajar yang akan digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga tidak ada hambatan saat menggunakan sumber belajar tersebut. Guru memastikan sumber belajar sudah dipersiapkan dengan baik. Persiapan guru sebagai orang yang akan menggunakan sumber belajar untuk menyampaikan materi pelajaran juga dipersiapkan dengan baik dengan membaca kembali materi yang akan disampaikan, mendiskusikan sumber belajar yang akan digunakan dengan guru yang lain. Hal ini terlihat dalam proses pembelajaran dengan materi “Kerjasama” guru tidak hanya menggunakan satu sumber belajar saja. Didalam penyampaian materi, guru menggunakan buku psikologi sosial dan artikel dari internet yang selanjutnya meminta peserta didik membentuk kelompok dan membuat games lalu memainkan games tersebut dengan kelompoknya. Melalui proses pembelajaran ini terlihat dalam tahap penggunaan sumber belajar pada pembelajaran *Character Building* di Pusat Kegiatan sudah dilaksanakan dengan baik. Namun ada

kalanya sumber belajar yang disiapkan oleh guru kurang tepat dikarenakan kondisi siswa ada yang masih kurang baik dalam pemahaman dan penafsiran. Seperti dalam materi wawancara yang dilakukan di kota tua, tidak semua siswa bisa melakukan percakapan yang baik dan benar dengan orang yang pertama kali ditemui bahkan dengan orang asing, sehingga guru harus mendampingi siswa dalam menggunakan sumber belajar tersebut.

5. Mengharuskan partisipasi peserta didik

Pada proses pembelajaran ini, siswa sudah memberikan partisipasi mereka dalam pembelajaran. Hal ini terlihat dari hasil kuesioner siswa yang menyebutkan bahwa guru, ketika proses pembelajaran berlangsung memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya akan hal-hal yang kurang dipahami dan juga memberi pendapat terhadap materi yang disampaikan. Data ini didukung oleh hasil observasi peneliti yang menyebutkan bahwa terdapat interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran yang mana siswa dapat bertanya dan memberi pertanyaan terkait materi yang disampaikan. Seperti dalam materi “Kerjasama” guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan hasil belajar mereka dari materi yang telah disampaikan dimana siswa mempresentasikan di depan kelas apa yang mereka dapat atau ketahui tentang materi “Kerjasama” setelah mereka mempraktikkannya

6. Mengevaluasi dan memperbaiki

Tahapan selanjutnya adalah guru memberi tes penguasaan kepada peserta didik, soal-soal latihan dan tugas kelompok lalu melakukan penilaian terhadap peserta didik. Hal ini terlihat pada materi “Kerjasama” setelah melakukan proses pembelajaran dengan menggunakan sumber belajar, siswa memaparkan hasil games yang mereka buat dengan lakukan presentasi didepan kelas. Tahapan ini menjadi satu bagian penting dalam untuk melihat tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Dalam tahap ini guru menilai hasil belajar peserta didik dengan alat evaluasi yang sudah dibuat. Guru juga melakukan penilaian sikap kepada peserta didik yang mana selama proses pembelajaran guru memperhatikan tingkah laku peserta didik. Setelah proses pembelajaran selesai guru juga melakukan evaluasi terhadap penggunaan strategi, teknologi, media dan materi yang sudah dilakukan. Data ini didukung dari hasil observasi, wawancara dengan guru, kuesioner siswa dan juga analisis dokumen.

Dari penjelasan yang telah disebutkan di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan Belajar Berbasis Aneka Sumber pada pembelajaran *Character Building* sudah dilakukan dengan baik sesuai dengan tahapan penerapan model ASSURE dalam buku Smaldino, *Instructional Technology & Media for Learning*.

B. Implikasi

Mengacu pada kesimpulan penelitian ini, maka dalam penerapan pendekatan Belajar Berbasis Aneka Sumber pada Pembelajaran *Character Building* di Pusat Kegiatan Anak memiliki implikasi atau dampak yang ada antara lain sebagai berikut:

1. Dengan tersedianya berbagai sumber belajar, guru bisa melibatkan siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran sehingga ini juga membantu guru dan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan.
2. Dalam proses pembelajaran *Character Building* dengan menggunakan aneka sumber belajar, proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan tidak membosankan, menarik minat siswa dan memotivasi siswa untuk belajar.
3. Dengan menerapkan aneka sumber belajar yang tepat dapat menghasilkan kompetensi yang diharapkan dan pada akhirnya mencapai tujuan belajar yang diinginkan sehingga perlu dilanjutkan dalam mata pelajaran lain di Pusat Kegiatan Anak.

C. Saran

Bagian akhir penulisan ini merupakan saran-saran yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran dalam dunia pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Guru diharapkan dapat mempersiapkan proses pembelajaran dengan menggunakan sumber-sumber belajar dan memahami dengan baik tahapan-tahapan dalam menerapkan Belajar Berbasis Aneka Sumber Belajar dengan menggunakan model pemanfaatan ASSURE.
2. Pada tahap penggunaan teknologi yang relevan seperti komputer, guru harus lebih memperhatikan kondisi siswa, baik kemampuan menggunakan komputer dan pemahaman kognitif dan penafsirannya, agar siswa tersebut tidak ketinggalan dari teman-temannya yang lain.
3. Dalam RPP yang sudah buat, guru diharapkan mencantumkan sumber belajar yang akan digunakan dalam pembelajaran dan bagaimana menggunakan sumber belajar tersebut.
4. Guru harus lebih menggunakan penilaian yang lebih komprehensif dengan menggunakan penilaian alternatif seperti mengukur sikap maupun keterampilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aami, ma'mur dan Jamal. 2011. *Tuntunan Lengkap Metodologi Praktis Penelitian Pendidikan*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Aqib dan Sujak. 2011. *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*. Bandung: Yrama Widya.
- Aqib, Zainal. 2011. *Pendidikan Karakter Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa*, Bandung: CV. Yrama Widya.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Aunillah, Nurla I. 2011. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: Laksana.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fatimah, Enung. 2008. *Psikologi Perkembangan Perkembangan Peserta Didik*. Bandung, Pustaka Setia.
- Kesuma, Triatna dan Permana. 2011. *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Miarso, Yusufhadi. 2004. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media.
- Mulya, E. 2009. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Padmo, Dewi dkk. 2003. *Teknologi Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Prawiradilaga, Dewi S. 2007. *Prinsip Disain Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Prawiradilaga, Dewi S. 2012. *Wawasan Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

- Republik Indonesia. 2003. *Undang-undang sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Riyanto, Yatim. 2012. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Rohani, Ahmad. 1997. *Media Instruksional Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rohani, Ahmad. 2004. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Samani dan Hariyanto. 2012. *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Seels, dan Richey. 2002. *Teknologi Pembelajaran, Defenisi dan Kawasannya* terjemahan Yusufhadi Miarso, dkk. Jakarta: Unit Penerbitan Universitas Negeri Jakarta.
- Siregar dan Nara. 2010. *Buku Ajar Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sitepu, Bintang P. 2014. *Pengembangan Sumber Belajar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Smaldino, Lowther and Russell. 2011. *Instructional Technology & Media for Learning* terjemahan. Jakarta: Kencana.
- Soeharto, Karti dkk. 1995. *Teknologi Pembelajaran*. Surabaya: Surabaya Intellectual Club.
- Sudjana dan Rivai. 1977. *Teknologi Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru.
- Sukmadinata, Nana S. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Syukur, Fatah. 2008. *Teknologi Pendidikan*. Semarang: RaSAIL Media Group.
- Warsita, Bambang. 2008. *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

http://anna-w--fpsi09.web.unair.ac.id/artikel_detail-59558-Psikologi%20-TAHAP%20PERKEMBANGAN%20KOGNITIF%20PIAGET.html diakses pada tanggal 5 November 2015 pukul 07:02

<http://kamusbahasaindonesia.org/penerapan> diakses pada tanggal 30 Oktober 2015 pukul 15:42

<http://www.sahabatanak.org/index.php/intentang-kamu/sejarah.html> diakses pada tanggal 14 Agustus 2015 pukul 11.05

<http://www.teknologipendidikan.net/2008/09/04/belajar-berbasis-aneka-sumber/> diakses pada tanggal 18 Agustus 2015 pukul 18.35

<https://bintangsitepu.wordpress.com/2012/02/18/belajar-berbasis-aneka-sumber-dalam-pendidikan-nonformal/> diakses pada tanggal 18 Agustus 2015 pukul 18.12

<http://nurainihaas.blogspot.co.id/2009/12/makalah-belajar-berbasis-aneka-sumber.html> diakses pada tanggal 5 Desember 2015 pukul 15:06